

PENDIDIKAN PESANTREN MENURUT KH. ABDURRAHMAN WAHID

SKRIPSI

diajukan oleh:

M. ZAINAL ARIFIN

07110029



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2012

PENDIDIKAN PESANTREN MENURUT KH. ABDURRAHMAN WAHID

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)*

diajukan oleh:

M. ZAINAL ARIFIN

07110029



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

**STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN
MUHAMMAD ABDUH DAN JOHN DEWEY**

SKRIPSI

Oleh:

Mohammad Zainal Arifin

07110029

Telah Disetujui Oleh,

Dosen Pembimbing:

Muhammad Walid, M. Ag

NIP.19730823 200003 1002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I

NIP. 196512051994031 003

HALAMAN PENGESAHAN

PENDIDIKAN PESANTREN MENURUT K.H. ABDURRAHMAN WAHID

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Mohammad zainal Arifin (07110029)
telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi pada tanggal
24 Januari 2012 dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian:

Ketua Sidang

Dr. H. Abdul Basith, M.Si
NIP. 19761002 200312 1003

Tanda Tangan

: _____

Sekretaris Sidang

Muhammad Walid, M. Ag
NIP. 19730823 200003 1002

: _____

Pembimbing

Muhammad Walid, M. Ag
NIP. 19730823 200003 1002

: _____

Penguji Utama

Dr.H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1003

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr.H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (١١)

“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

(Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, QS. Ar-Ra’d:11, hlm. 199)

Muhammad Walid, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Nashihuddin

Malang, 16 januari 2012

Lamp : 2 (Dua) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mohammad Zainal Arifin

NIM : 07110029

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : *Pendidikan Pesantren Menurut K.H. Abdurrahman Wahid*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Muhammad Walid, M. Ag
NIP.19730823 200003 1002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 16 Januari 2011

Mohammad Zainal Arifin

07110029

HALAMAN PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya ini kepada:

1. **Bapak dan Ibuku tercinta**, yang dalam kondisi dan situasi apapun tetap dengan ikhlas dan tulus memberikan curahan kasih sayang dan dukungan berupa moral, material dan spiritual kepada putra tercintanya ini
2. **Guru-guruku dan Dosen-dosenku** yang telah memberikan bimbingan, arahan dan selalu mentransformasikan keilmuannya sehingga menjadikanku mengetahui, memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Seluruh Keluargaku**; Ahmad Zahroni (adik), Mbah Kung, Mbah Putri, Pak Lek, Bu Lek dan semua keluarga saya yang telah memberikan do' a, motivasi, dan bantuan sehingga menjadi pemicu semangatku untuk meraih cita-cita dan untuk menjadi seperti apa yang mereka harapkan.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Puji syukur, kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umatnya dari zaman kegelapan menuju cahaya kebenaran, serta menjunjung nilai harkat dan martabat manusia menuju insan berperadaban melalui ilmu dan Islam.

Suatu kebanggan dan kebahagiaan bagi penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari arahan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Subanun dan ibunda Sularsih yang telah memberikan dorongan moral maupun spiritual dengan curahan kasih sayang dan do'anya kepada penyusun dalam menuntut ilmu. Tidak lupa pula kepada adik tercinta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

5. Bapak Muhammad Walid, M. Ag selaku pembimbing skripsi.
6. Bapak Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag selaku dosen wali akademik yang telah memberikan bimbingan selama proses studi di UIN Maliki Malang.
7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
8. Teman-teman PKLI di MTsN Turen, Malang
9. Sahabat/I PMII rayon Kawah Condroidimuko yang terus bergerak dan mencari perubahan untuk diri dan bangsa.

Sebagai manusia biasa yang tidak pernah luput dari kesalahan, penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis dan pembaca, *Amin*.

Malang, 16 Januari 2012

Penulis

HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no, 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	هـ	= h
د	= d	ع	= ‘	لا	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

أي = ay

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi.....
- Lampiran 2 : Biodata Mahasiswa.....

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
HALAMAN MOTTO.....	
HALAMAN NOTA DINAS.....	
SURAT PERNYATAAN.....	
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	
KATA PENGANTAR.....	
HALAMAN TRANSLITERASI.....	
DAFTAR LAMPIRAN.....	
DAFTAR ISI.....	
ABSTRAK.....	
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Batasan Masalah.....	5
F. Penelitian Terdahulu.....	5
G. Sistematika Pembahasan.....	6

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Modernisasi	9
1. Pengertian Modernisasi	9
2. Sejarah Modernisasi	10
3. Modernisasi Pesantren.....	13
B. Tinjauan tentang Pengembangan Kurikulum.....	19
1. Pengertian Pengembangan Kurikulum	19
2. Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum	24
3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum	33
C. Tinjauan Pondok Pesantren.....	39
1. Sejarah Pondok Pesantren	39
2. Pengertian Pondok Pesantren	43
3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren	44
4. Tipologi Pondok Pesantren.....	50
5. Sistem Pendidikan Pesantren.....	52

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B. Data dan Sumber Data	57
C. Tehnik Pengumpulan Data.....	59
D. Analisis Data.....	60

BAB IV: PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi K.H. Abdurrahman Wahid.....	63
---	----

1. Riwayat Hidup K.H. Abdurrahman Wahid.....	63
2. Riwayat Pendidikan K.H. Abdurrahman Wahid.....	64
3. Karya-Karya K.H. Abdurrahman Wahid	68
4. Penghargaan-Penghargaan K.H. Abdurrahman Wahid	68
B. Modernisasi Pesantren K.H. Abdurrahman Wahid.....	70
C. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren menurut K.H. Abdurrahman Wahid.....	77
1. Memasukkan Sekolah Umum ke dalam Pesantren	83
2. Program Keterampilan di Pesantren.....	87
3. Program Pengembangan Pesantren oleh Masyarakat	90

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Ketokohan K.H. Abdurrahman Wahid.....	99
B. Konsep Modernisasi Pendidikan Pesantren menurut K.H. Abdurrahman Wahid	103
C. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren menurut K.H. Abdurrahman Wahid	108
1. Memasukkan Sekolah Umum ke Pesantren.....	108
2. Program Keterampilan di Pesantren.....	111
3. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pesantren.....	113

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan	116
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA 119

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Mohammad Zainal Arifin. 2012. *Pendidikan Pesantren Menurut K.H. Abdurrahman*

Wahid, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Muhammad Walid, M.Ag

Salah satu pendidikan tertua yang memiliki ciri khas yang unik, serta memiliki akar tradisi holistik ke-Indonesia-an adalah pesantren. Kemampuannya dalam menjaga nilai primordial secara swadaya membuat lembaga ini menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang mampu bertahan dan memposisikan diri sebagai aktor penting terhadap penyebaran nilai-nilai ke-Islaman dalam pranata sosial di masyarakat. Maka tidak mengherankan jika kemudian pesantren dianggap sebagai lembaga yang tertutup dan kebal terhadap perkembangan zaman.

Berangkat dari itulah penulis kemudian ingin membahas pemikiran pengembangan kurikulum pesantren menurut K.H. Abdurrahman Wahid yang mencoba untuk menginspirasi banyak pemikir tokoh pesantren dengan prinsip *al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*. Maka dari itu, penulis mengambil judul pendidikan Pesantren Menurut K.H. Abdurrahman Wahid. Dengan harapan, konsepsi pengembangan kurikulum pesantren yang ditawarkan oleh beliau mampu dijadikan acuan elemen pelaksanaan pendidikan dalam rangka mengembangkan pendidikan pesantren. Agar di kemudian hari pendidikan pesantren mampu menjawab tantangan globalisasi dan tuntutan zaman.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pembahasan tentang modernisasi pesantren khususnya pada pengembangan kurikulum pesantren. Adapun se cara rinci yaitu: memasukkan sekolah umum ke dalam pesantren, program ketrampilan di pesantren, program pengembangan masyarakat menurut Abdurrahman Wahid.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis jenis *library research*. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dalam rangka mencari sumber dan data yang menunjang dalam penulisan ini. Kemudian dari dokumentasi tersebut dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* dan interpretasi sumber dan data yang di dapat.

Dengan kerangka itu, dapat diketahui K.H. Abdurrahman Wahid memandang dan mengartikan pengembangan kurikulum pesantren menyangkut tiga hal yang sudah disebutkan di atas. Memasukkan sekolah umum ke dalam pesantren merupakan tindakan penting untuk kemajuan pesantren. Yang secara substansi, beliau memiliki keinginan yang besar akan terciptanya sebuah perubahan fundamental dalam pendidikan yaitu terjadinya integrasi antara ilmu umum dan agama, lalu menarik minat masyarakat agar mau masuk ke pesantren.

Program ketrampilan pesantren merupakan ide K.H. Abdurrahman Wahid yang kedua. Program ini dimaksudkan untuk menyediakan peserta didik alat untuk memperoleh ketrampilan yang diperlukan setelah lulus dari pesantren. Konsep yang ketiga mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pesantren. Bermaksud menciptakan tenaga – tenaga pembangun masyarakat (*change agents*) dari pesantren, sehingga lulusan pesantren bisa membantu warga desa untuk mengembangkan potensi – potensi yang dimiliki.

Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid mengenai pengembangan kurikulum pesantren ini banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya serta pengaruh dalam lingkungan pesantren (Tebu Ireng) itu sendiri. Karena kita tahu bahwa K.H Abdurrahman Wahid adalah cucu dari K.H Hasyim Asy'ari, pendiri pondok pesantren Tebu Ireng. Dan diharapkan nantinya, apa yang sudah beliau tuang dalam pemikirannya dapat bermanfaat untuk kemajuan pesantren pada khususnya, dan kemajuan Islam pada umumnya.

Kata Kunci :Pesantren, Kurikulum, K.H. Abdurrahman Wahid.

ABSTRACT

Mohammad Zainal Arifin. 2012. Islamic Boarding School Education According to K.

H. Abdurrahman Wahid, Islamic Religious Education department, faculty of Tarbiyah, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.

Mentor: Muhammad Walid, M.Ag

One of the oldest education has a unique characteristic, and has a tradition of holistic roots to Indonesia's was boarding. Ability to maintain the primordial value of self-governing make this institution the only institution that can survive and position themselves as important actors of the spread of the values to the Islamization of social institutions in society. So no wonder then pesantren regarded as a closed institution and immune to the times.

Departing from the author's thoughts and then want to discuss the curriculum development of the pesantren by KH Abdurrahman Wahid is trying to inspire many thinkers pesantren leaders to the principle of *al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*. Therefore, the authors took the title of boarding school education by KH Abdurrahman Wahid. With hope, the conception of pesantren curriculum development offered by him could be a reference element of the implementation of education in order to develop the pesantren education. In order for boarding school education at a later date to the challenge of globalization and the demands of the times.

The focus of the problem in this study is a discussion about the modernization of boarding schools, especially in curriculum development. As for a detailed manner that is: insert into boarding schools, skills programs in schools, community development programs by Abdurrahman Wahid.

This study used a qualitative descriptive approach to the type of type of library research. While the method pengumpulan data using the method in order to find the source documentation and data that support in writing this. Then from the documentation was analyzed by using the method of content analysis and interpretation of sources and data in the can.

With that framework, it is known K.H. Abdurrahman Wahid view and interpret the pesantren curriculum development involves three things that have been mentioned above. Entering the public schools into boarding an important action for the advancement of the pesantren. Which is the substance, he has a great desire to create a fundamental change in education is the integration between public science and religion, and attract people to want to go to boarding school.

Pesantren skills program is the idea K.H. Abdurrahman Wahid of the latter. The program is intended to provide students the tools to acquire the necessary skills after graduating from boarding school. The third concept of community empowerment through the pesantren. Intends to create power - power community builder (change agents) from boarding school, boarding school so that graduates can assist villagers to develop their potential - potential.

Thought K.H. Abdurrahman Wahid of the pesantren curriculum development is heavily influenced by their educational background and influences in a boarding school environment (Cane Ireng) itself. Because we know that KH Abdurrahman Wahid was the grandson of KH Hashim Ash'ari, founder of Cane Ireng boarding school. And is expected later, what has he cast in his thinking can be beneficial to the progress of schools in particular, and the progress of Islam in general.

Keywords: School, Curriculum, K.H. Abdurrahman Wahid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu pendidikan tertua yang memiliki ciri khas yang unik, serta memiliki akar tradisi holistik ke-Indonesia-an adalah pesantren. Kemampuannya dalam menjaga nilai primordial secara swadaya membuat lembaga ini menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang mampu bertahan dan memposisikan diri sebagai aktor penting terhadap penyebaran nilai-nilai ke-Islaman dalam pranata sosial di masyarakat. Maka tidak mengherankan jika kemudian pesantren dianggap sebagai lembaga yang tertutup dan kebal terhadap perkembangan zaman.

Pada tahun 2007 tercatat 4.404 pesantren. Lalu, di Jawa Tengah 2.187 pesantren, Jawa Barat 3.561 pesantren, dan Jakarta 87 pesantren. Dalam skala nasional, berdasarkan kategori pesantren, jenis pesantren salaf (tradisional) di Indonesia sebanyak 8.905, pesantren khalaf (modern) 878, dan pesantren terpadu 4.284. Total keseluruhan tak kurang dari 14.000 pesantren di Indonesia.¹ Dengan asumsi bahwa kiyai adalah pimpinan pondok pesantren, berarti jumlah kiyai minimal sama dengan jumlah pondok pesantren. Jumlah kiyai dimasyarakat jauh lebih banyak dari jumlah yang disebut diatas, sebab dalam satu pondok pesantren bisa terdapat lebih dari satu kiyai. Selain itu, ada juga kiyai yang tidak mempunyai pondok pesantren sebagai lembaga

¹ <http://sastra-indonesia.com/2009/12/buku-biografi-kiyai-pesantren/>, diakses tanggal 22 Maret 2011.

pendidikan yang terorganisir. Namun dari sekian banyak kiyai dengan segala karakter, pemikiran dan keunikannya, salah satu diantaranya adalah KH. Abdurrahman Wahid atau yang biasa akrab dipanggil dengan sebutan Gus Dur. Figur kiyai nyentrik yang gagasan dan pemikirannya banyak diikuti bahkan menjadi referensi beberapa Ulama' dan intelektual muslim tidak hanya diinternal keluarga besar masyarakat Nahdliyyin melainkan juga menjadi rujukan para pemikir Islam di dunia.

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, paling tidak terdapat lima macam tipologi pesantren. *Pertama*, lembaga pendidikan pesantren yang bersifat salafi, yaitu lembaga pendidikan pesantren yang hanya mengajarkan agama dengan bersandar pada kitab-kitab klasik dengan menggunakan sistem *halaqah*, *sorogan* dan *bandongan*. *Kedua*, lembaga pendidikan pesantren yang selain memiliki ciri-ciri pesantren salafi sebagaimana tersebut di atas, juga telah mengadopsi sistem madrasah, walaupun muatan kurikulumnya sepenuhnya agama. *Ketiga*, lembaga pendidikan pesantren yang selain memiliki sistem madrasah juga melengkapinya dengan sistem sekolah umum yang memungkinkan santrinya dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, baik pada Perguruan Tinggi Agama maupun pada Perguruan Tinggi Umum. *Keempat*, sistem pendidikan pesantren yang sudah melengkapi dirinya dengan keunggulan dalam penguasaan bahasa asing dan teknologi modern, sehingga lulusanya juga dapat diterima di lapangan kerja modern. *Kelima*, sistem pendidikan pesantren yang santrinya diarahkan untuk menjadi tenaga kerja

profesional yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pada pesantren model yang kelima ini, lulusannya diarahkan untuk bekerja secara mandiri pada sektor informal.²

Munculnya dinamika pesantren yang demikian itu tidak lepas dari gagasan pembaruan dan dinamisasi pesantren yang dilontarkan Gus Dur. Melalui gagasan pembaruan dan dinamisasi pesantren yang demikian itu, Gus Dur menginginkan terjadinya proses penumbuhan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada dan melakukan pergantian nilai-nilai lama yang tidak relevan lagi dengan nilai-nilai baru yang lebih relevan dan dianggap lebih baik dan lebih sempurna. Inilah yang selanjutnya memunculkan istilah yang berbunyi: *al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pendidikan Pesantren Menurut K.H. Abdurrahman Wahid".

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah konsep modernisasi pendidikan Pesantren menurut K.H. Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimanakah pengembangan kurikulum pendidikan Pesantren menurut K.H. Abdurrahman Wahid?

C. TUJUAN PENELITIAN

² Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hal: 349

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam kajian ini adalah untuk:

1. Mengetahui konsep modernisasi pendidikan Pesantren menurut K.H. Abdurrahman Wahid
2. Mengetahui pengembangan kurikulum pendidikan Pesantren menurut K.H. Abdurrahman Wahid

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini layak dilakukan karena mempunyai beberapa kegunaan atau manfaat, diantaranya adalah:

1. Manfaat bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Sebagai bahan dokumentasi bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai alat atau sarana yang bisa dibaca atau dijadikan rujukan untuk memperoleh informasi-informasi terkait dengan pendidikan Islam, sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang sebelumnya sudah pernah ada.

3. Manfaat bagi pembaca atau orang lain.

Menambah khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam dalam perspektif tokoh pendidikan Islam.

E. BATASAN MASALAH

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran atau dalam rangka menyamakan persepsi terhadap permasalahan terhadap permasalahan ini, maka penulis merasa perlu kiranya membuat pembatasan masalah agar fokus pembahasannya lebih jelas dan terarah.

Studi ini akan penulis batasi pada pembahasan tentang modernisasi pesantren khususnya pada pengembangan kurikulum pesantren adapun secara rinci yaitu: memasukkan sekolah umum ke dalam pesantren, program ketrampilan di pesantren, program pengembangan masyarakat menurut Abdurrahman Wahid.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti mengakui penelitian tentang Abdurrahman Wahid bukan merupakan kajian yang pertama kali dilakukan. Hal ini disebabkan karena Abdurrahman Wahid adalah termasuk tokoh bidang pendidikan yang cukup terkenal, beliau bukan hanya sebagai tokoh pendidikan saja akan tetapi juga tokoh politik, budayawan, dan lain-lain. Beliau juga telah menghasilkan banyak karya-karya, baik yang berhubungan dengan masalah kependidikan maupun yang lainnya.

Sebelumnya penelitian mengenai pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid telah dikaji oleh Ahmad Marzuqi, yang mengkaji tentang “Islam dan Demokratisasi Politik Pada Masa Pemerintahan K.H. Abdurrahman Wahid (1999-2001)” yang membahas tentang gagasan, kebijakan K.H. Abdurrahman Wahid.³

Selain penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Marzuqi di atas, penelitian terhadap pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid juga dilakukan oleh Al-Zastrouw Ng, yang mengkaji tentang “Gus Dur Siapa Sih Sampeyan? Tafsir

³ Ahmad Marzuqi, *Islam dan Demokratisasi Pada Masapemerintahan K.H. Abdurrahman Wahid*, (surabaya: Skripsi IAIN Sunan Ampel, 2009)

Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur”⁴, yang membahas tentang penjelasa atas beberapa makna yang ada di balik tindakan dan pernyataan K.H. Abdurrahman Wahid.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Miftahul Ulum yang mengkaji tentang “Konsep Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Konteks Modernisasi Pesantren Menurut Abdurrahman Wahid”, yang membahas tentang modernisasi pesantren khususnya pada aspek pengembangan masyarakat.⁵

Dengan demikian penulis bermaksud untuk melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, hanya saja peneliti lebih memfokuskan kepada modernisasi Pesantren khususnya pada pengembangan kurikulum menurut K.H. Abdurrahman Wahid.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan yang terdapat dibawah ini merupakan runtutan pembahasan yang akan disajikan dalam penulisan ini, adapun sistematika pembahannya sebagaimana berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan, Dalam pendahuluan ini dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini. Serta mendiskripsikan arah pada penulisan skripsi ini, agar dapat terlihat tujuan penulisan.

Pembahasan pada bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan

⁴ Al-Zastraw Ng, *Gus Dur Siapa Sih Sampeyan? Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga, 1999), Hal:

⁵ Miftahul Ulum, *Konsep Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Konteks Modernisasi Pesantren Menurut Abdurrahman Wahid*, (surabaya: Skripsi IAIN Sunan Ampel, 2009)

Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional dan Batasan Masalah, serta Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Kajian Pustaka, Bab Ini Mendiskripsikan Tokoh Atau Tema Besar Yang Akan Diteliti Oleh Penulis Dengan Disertai Acuan Yang Berisi Penelitian Terdahulu, Pendidikan Islam Yang Memaparkan Tentang Pendidikan Islam Menurut Para Tokoh Pendidikan. Pembahasan Ini Meliputi: Biografi Abdurrahman Wahid, Tinjauan Tentang Pengembangan Kurikulum, Tinjauan Tentang Pesantren.

Bab ketiga, Metode Penelitian, Bab ini berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data, Tehnik Pengumpulan Data dan Analisis Data.

Bab keempat, Paparan Data, Bab ini berisi paparan data terkait hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam.

Bab kelima, Pembahasan Hasil Penelitian, Bab ini akan membahas analisis yang dilakukan oleh peneliti sendiri setelah mendapatkan hasil penelitian dari bab sebelumnya.

Bab Keenam, Penutup, Bab ini mencoba untuk menguraikan tentang Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Modernisasi

1. Pengertian Modernisasi

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.¹

Istilah modernisme bukan merupakan hal yang baru dalam pendengaran mayoritas masyarakat di dunia ini. Secara definitif modernisasi bukanlah suatu penciptaan standar norma baru. Tetapi, standar norma itu telah ada sebelumnya.

Secara bahasa “modernisasi” berasal dari kata *modern* yang berarti ;
a) Terbaru, mutakhir. b) Sikap dan cara berpikir sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian mendapat imbuhan “*sasi*”, yakni “modernisasi”, sehingga mempunyai pengertian suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman.²

¹ Depdikbud RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hal. 589.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 589

Menurut Hasan Nasution, kata “*modern*”, “*modernisme*” dan “*modernisasi*” mengandung arti pikiran, aliran gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya agar menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.³

Sementara Koentjaraningrat mendefinisikan modernisasi sebagai suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu di mana bangsa itu hidup.⁴ Dengan pengertian terakhir ini, usaha dan proses modernisasi itu selalu ada dalam setiap kurun atau zaman.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa modernisasi adalah suatu usaha secara sadar untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia dengan menggunakan kemajuan ilmu pengetahuan, untuk kebahagiaan hidup sebagai perorangan, bangsa, atau umat manusia.

2. Sejarah Modernisasi

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, modernisasi adalah suatu usaha secara sadar dari suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu dengan mempergunakan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, usaha dan proses modernisasi itu selalu ada dalam setiap zaman dan tidak hanya terjadi pada abad ke-20

³ Harun Nasution. *Islam Rasional; Gagasan dan pemikiran* Cet.IV, (Bandung: Mizan,1996). Hal. 181

⁴ Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1993). Hal. 196

ini. Hal ini secara historis dapat diteliti dan dikaji dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa di dunia.

Antara abad 2 Sebelum Masehi sampai abad 2 Masehi, kerajaan Romawi menentukan konstelasi dunia. Banyak kerajaan di sekitar laut Mediteranian, kerajaan-kerajaan di Eropa Tengah dan Eropa Utara, secara sadar berusaha menyesuaikan diri dengan kerajaan Romawi, baik dalam kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan. Dalam melaksanakan program-program modernisasi demikian, tiap-tiap kerajaan tetap memelihara dan menjaga kekhasan masing-masing.

Antara abad 4-10 Masehi, kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India menentukan konstelasi dunia. Pada abad-abad tersebut banyak kerajaan di Asia Timur dan kerajaan di Asia Tenggara (termasuk kerajaan di Nusantara) berusaha secara sadar menyesuaikan diri dengan kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan yang pada waktu itu ditentukan oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India. Dalam melaksanakan modernisasi itu, tiap-tiap kerajaan di Asia Timur dan di Asia Tenggara memelihara dan menjaga kekhasannya sendiri-sendiri, sehingga walaupun dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India, tetapi kelihatan kebudayaan kerajaan-kerajaan Sriwijaya dan Majapahit berbeda dengan kerajaan-kerajaan di India. Begitu pula kebudayaan-kebudayaan Vietnam, Jepang, dan Korea berbeda dengan kebudayaan kerajaan-kerajaan di Cina.⁵

⁵ *Ibid.* hal. 197

Antara abad 7-13 Masehi, baik Daulat Islam di Dunia Timur yang berpusat di Baghdad (Irak) maupun Daulat Islam di Dunia Barat yang berpusat di Cordoba (Spanyol), menentukan konstelasi dunia. Dalam abad-abad tersebut banyak kerajaan termasuk kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen yang menyesuaikan diri dengan Daulat Islam. Dalam melaksanakan modernisasi itu, kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen tetap memelihara sifat dan kekhasannya sendiri, bahkan dalam hal agama mereka. Mereka hanya mau memetik buah-buah budaya Islam, tetapi tidak mau menerima agama Islam.

Dalam abad ke-20 ini, konstelasi dunia ditentukan oleh negara-negara besar yang telah memperoleh kemajuan pesat di bidang ekonomi. Sebelum Perang Dunia II, negara-negara itu adalah negara-negara di Eropa dan Amerika Serikat. Sesudah Perang Dunia II, kekuatan yang menentukan konstelasi dunia bervariasi, yaitu negara-negara yang tergabung dalam Pasar Bersama Eropa, Amerika Serikat, Uni Soviet (sebelum mengalami kehancuran seperti sekarang ini), dan Jepang.⁶

Dalam pergaulan dan interaksi internasionalnya, bangsa kita lebih condong ke Barat. Menurut Maryam Jameelah, modernisasi di Barat telah berkembang pesat pada abad ke-18 yang menghasilkan para filosof Pencerahan Perancis dan mencapai puncaknya pada abad ke-19 dengan munculnya tokoh-tokoh seperti Charles Darwin, Karl Mark, dan Sigmund Freud.

⁶ *Ibid.* hal. 198

Semua ideologi kaum modernis bercirikan penyembahan manusia dengan kedok ilmu pengetahuan. Kaum modernis yakin bahwa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan akhirnya bisa memberikan kepada manusia semua kekuatan Tuhan, sehingga mereka kemudian menolak nilai-nilai transendental.⁷ Dari sinilah lahir pengertian dan pemahaman tentang modernisasi yang tidak proporsional, bahkan keliru. Banyak orang mengartikan konsep modernisasi itu sama dengan mencontoh Barat. Pemahaman dan pengertian ini mengidentikkan modernisasi itu dengan westernisasi, yaitu mengadaptasi gaya hidup Barat, meniru-niru, dan mengambil alih cara hidup Barat.

3. Modernisasi Pesantren

1. Modernisasi Pesantren

Institusi pendidikan di Indonesia yang mengenyam sejarah paling panjang di antaranya adalah pondok pesantren. Institusi ini lahir, tumbuh dan berkembang telah lama. Bahkan, semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren telah hadir lebih awal.

Dalam kesejarahannya yang amat panjang itu, pesantren terus berhadapan dengan banyak rintangan, di antaranya pergulatan dengan modernisasi. M. Dawam Raharjo, salah seorang pemikir muslim Indonesia, pernah menuduh bahwa pesantren merupakan lembaga yang kuat dalam mempertahankan keterbelakangan dan tertutupan. Dunia

⁷ Maryam Jameelah. *Islam dan Modernisme* (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hal. 39

pesantren memperlihatkan dirinya bagaikan bangunan luas, yang tak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah. Oleh karena itu, ketika isu-isu modernisasi dan pembangunan yang dilancarkan oleh rezim negara jelas orientasinya adalah pesantren.⁸

Di sini, pondok pesantren tengah berada dalam proses pergumulan antara “identitas dan keterbukaan”. Di satu pihak, pondok pesantren diuntut untuk menemukan identitasnya kembali sebagai lembaga pendidikan Islam. Sementara di pihak lain, ia juga harus bersedia membuka diri terhadap sistem pendidikan modern yang bersumber dari luar pesantren. Salah satu agenda penting pesantren dalam kehidupan dewasa ini adalah memenuhi tantangan modernisasi yang menuntut tenaga trampil di sektor-sektor kehidupan modern.

Dalam kaitan dengan modernisasi ini, pondok pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Mempertimbangkan proses perubahan di pesantren, tampaknya bahwa hingga dewasa ini pondok pesantren telah memberi kontribusi penting dalam menyelenggarakan pendidikan formal dan modern.

Perubahan dalam sistem pendidikan adalah mengubah dari sistem non klasikal (sorogan, bandongan atau wetonan), menjadi sistem klasikal yaitu mulai dimasukkan sistem madrasah pada pondok pesantren dengan berbagai jenjang pendidikan mulai tingkat Ibtidaiyah

⁸ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 157

(SD), Tsanawiyah (SLTP), Aliyah (SMU) sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi.

Kedua sistem tersebut mempunyai perbedaan, pada sistem madrasah terkesan lebih maju dan modern karena adanya sistem klasikal, pelajaran umum, pendidikan keterampilan (seperti PKK, jahit menjahit, perkoperasian atau mungkin juga pertanian, kerajinan, pertukangan dan sebagainya), pendidikan kesenian, pendidikan olah raga dan kesehatan, pendidikan kepramukaan serta memakai bahasa pengantar menggunakan bahasa Indonesia. Sedang dalam sistem pokok pesantren (non klasik), meskipun tidak didapatkan seperti sistem yang terdapat pada sistem madrasah, namun memiliki kelebihan dan keahlian yaitu bisa mengajarkan pengetahuan agama secara lebih mendalam.

Dengan melakukan perubahan semacam itu yakni dengan memasukkan sistem klasikal kedalam pondok pesantren sudah barang tentu akan mempengaruhi sistem pendidikannya.

Adapun mengenai gambaran sistem pendidikan Nasional, sebagaimana dijelaskan oleh M Habib Chirzin sebagai berikut: Sistem madrasah atau klasikal yaitu dengan menggunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihanlatihan ,prinsip-prinsip psikologi perkembangan pendidikan dan proses belajar mulai diterapkan, dan metode pengajaran baru pada masing-masing fakultas dipraktekkan. Kenaikan kelas/tingkat pembahasan masa sekolah/balajar

diadakan sembari administrasi sekolah pun dilaksanakan dalam organisasi yang tertib.⁹

Ada beberapa hal yang menjadi ciri khas pada sistem ini sebagaimana diungkapkan oleh M. Chirzin, yaitu dalam sistem klasikal ini sudah menggunakan alat peraga sebagai penunjang proses belajar mengajarnya. Evaluasi dilaksanakan secara terencana. Menerapkan psikologi perkembangan dalam menghadapi anak didik berbagai metode dalam mengajar dan pembatasan masa belajar dan penjeangan sudah jelas, serta administrasi sekolah tertib dan teratur. Pesantren yang menggunakan sistem klasikal ini sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan modern meskipun masih nampak karakteristik aslinya yang membedakan dirinya dengan lembaga-lembaga yang lain, sehingga variasi sistem pendidikan yan dilaksanakan banyak kesamaannya dengan sistem pendidikan umum atau modern dan juga sudah dimasukkan mata pelajaran sebagai sistem pengetahuan bagi para santrinya serta untuk memperluas wawasan keilmuannya.

2. Respon Pondok Pesantren Terhadap Modernisasi

Gelombang modernisasi sistem pendidikan di Indonesia pada awalnya tidak dikumandangkan oleh kalangan muslim. Sistem pendidikan modern pertama yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam justru diperkenalkan oleh pemerintah koloniah

⁹ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Opt. Cit, hal. 89

Belanda, terutama dengan mendirikan *volkschoolen*, sekolah rakyat atau desa.

Di samping menghadapi tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional Islam, dalam hal ini pesantren, juga berhadapan dengan tantangan yang datang dari kaum reformis atau modernis muslim. Gerakan reformis yang menemukan momentum sejak awal abad ke-20 menuntut diadakan reformulasi sistem pendidikan Islam guna menghadapi tantangan *colonialism* dan ekspansi Kristen. Dalam konteks ini, reformasi kelembagaan pendidikan modern Islam diwujudkan dalam dua bentuk. *Pertama*, sekolah-sekolah umum model Belanda tetap diberi muatan pengajaran Islam. *Kedua*, madrasah-madrasah modern yang pada titik tertentu menganulir substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda.¹⁰

Meskipun demikian dewasa ini modernisasi telah mengubah kehidupan manusia, tak terkecuali sistem kehidupan yang telah lama mengakar di pondok pesantren. Arus modernisasi dewasa ini disadari ataupun tidak telah membawa berbagai macam perubahan hampir disemua lini kehidupan. Salah satu perubahan kongkrit adalah gencarnya penetrasi teknologi yang masuk yang pada tahapan berikutnya memungkinkan manusia menjadi lebih mudah melakukan aktifitas-aktifitas sehari-hari. Teknologi seperti halnya alat komunikasi telah mampu mengubah persepsi masyarakat akan batas-batas ruang teritorial

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 161

yang selama ini dianggap susah (*Untouchable*) untuk dijangkau. Namun fakta telah mampu mengubah segalanya dimana kecanggihan technology telah memberikan tawaran kemudahan bagi manusia sehingga mereka bisa secara bebas berhubungan atau berkomunikasi dengan siapaun tanpa harus bertemu (*face to face*) dimanapun mereka berada. Pada tataran tertentu, kenyataan ini dapat memberikan efek negatif dimana hal ini pada gilirannya memiliki kecendrungan berkurangnya rasa kesetiakawan dalam bentuk lahiriah (fisik) dimana manusia pada hakikatnya butuh untuk berinteraksi secara langsung dalam bentuknya yang kongkrit.

Pada sisi yang lain Modernisasi juga telah secara pelan tapi pasti merubah kultur local menjadi lebih terbuka (*inclusive*) dengan mengikuti perubahan yang terjadi. Pada titik ini, Budaya local yang dianggap Sacred oleh masyarakat dan selalu dijadikan pijakan dalam setiap tindakannya lambat laun mengalami pergeseran. Fakta ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya manusia adalah dinamis sehingga arus perubahan yang masuk tidak di response dalam bentuk resistensi, namun sebaliknya masyarakat mencoba lebih terbuka (*Open-Minded*) dengan tradisi baru yang dianggap memberikan makna positif dalam rangka mendorong sebuah kemajuan. Lebih jauh fakta perubahan juga memungkinkan mereka untuk tidak tunduk pada tradisi lama yang di anggap tidak mendukung kemajuan.

Perubahan dimaksud salah satunya adalah dapat kita lihat dari Pola hubungan Kyai-santri yang pada awalnya kita kenal bersifat *Patron-Client* yang mengandaikan pola hubungan Guru-Murid. Sebagai Seorang Guru, Kyai tidak hanya di kenal sebagai sosok yang mempunyai dalam ilmu pengetahuan agamanya serta memiliki akhlakul karimah, namun pada sisi yang lain Kyai juga mempunyai pengaruh yang sangat luas di dalam masyarakat melalui Kharisma yang mereka miliki. Tak pelak, Kyai merupakan figure dambaan Umat dan senantiasa mendapat tempat yang mulia dan tinggi dalam struktur masyarakat.

Menurut pengamat keislaman asal Belanda Karel A. Stenbrink, pesantren merespon atas kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam dengan bentuk menolak sambil mengikuti. Komunitas pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis, tetapi pada saat yang sama mereka juga mengikuti jejak langkah kaum reformis dalam batasbatas tertentu yang sekiranya mampu tetap bertahan.¹¹

B. Tinjauan tentang Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Sebelum penulis membahas lebih jauh tentang pengembangan kurikulum, akan penulis terangkan mengenai pengertian kurikulum itu sendiri. Di kalangan ahli kurikulum,terdapat perbedaan mengenai definisi kurikulum. Perbedaan tersebut disebabkan adanya sudut pandang yang

¹¹ *Ibid.*. hlm. 159

berlainan dalam memberikan batasan kurikulum diantara para ahli tersebut. Namun demikian, dari sejumlah definisi kurikulum itu pada dasarnya, ada tiga pengertian kurikulum yang berkembang sampai saat sekarang. Yaitu ; *Pertama*, kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang disajikan guru kepada siswa guna mendapatkan ijazah atau naik kelas. Batasan demikian ini dipandang sebagai suatu pengertian yang sempit dan tradisional. Disini, kurikulum sekedar memuat dan dibatasi pada sejumlah isi, kajian dan pengalaman yang diajarkan kepada siswa.

Kedua, kurikulum dimaksudkan sebagai sejumlah pengalaman dan kegiatan siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah, dibawah tanggung jawab guru atau sekolah. Definisi ini dianggap luas dan modern, karena kurikulum mencakup pengalaman dan pengetahuan yang bersumber dari kegiatan-kegiatan siswa di dalam kelas (tatap muka) dan kegiatan-kegiatan siswa diluar kelas.

Ketiga, kurikulum adalah sejumlah program pendidikan atau program belajar siswa (*a plan for leaning*) yang disusun secara logis dan sistematis dibawah tanggung jawab sekolah atau guru, guna mencapai tujuan pendidikan sekolah yang telah ditetapkan. Pengertian ini lebih bersifat oprasional, artinya kurikulum hanyalah terdiri atas seperangkat program belajar siswa atau program pendidikan yang diprogramkan di sekolah, agar dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa secara optimal. Program-program tersebut dapat berwujud kegiatan-kegiatan intra-kurikuler (program terstruktur), kegiatan-kegiatan kokurikuler

(program sebagai pendalaman terhadap kegiatan intra kurikuler), dan kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler atau program yang bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas bagi siswa.¹²

Bagaimanapun beragamnya pengetahuan kurikulum diatas, namun pada prinsipnya, kurikulum harus mampu menjawab sejumlah persoalan, yaitu ; 1). Apa tujuan yang ingin dicapai, 2). Pengalaman belajar apakah yang perlu disiapkan untuk mencapai tujuan tersebut, 3). Bagaimana pengalaman itu diorganisasikan secara efektif, dan 4) bagaimana menentukan keberhasilan pencapaian tujuan kurikulum tersebut. Pada dasarnya, persoalan-persoalan tersebut berhubungan dengan komponen tujuan dan arah, isi atau bahan, strategi pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaian kurikulum. Elemen-elemen inilah yang nantinya membentuk kurikulum sebagai sistem.¹³

Sedangkan pengertian pengembangan kurikulum atau Curriculum development / Curriculum Planning ialah kegiatan yang mengacu untuk menghasilkan suatu kurikulum baru. Dalam kegiatan tersebut, meliputi penyusunan-penyusunan pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan. Melalui tahapan-tahapan tersebut akan menghasilkan kurikulum baru. Disamping pengertian diatas, pengembangan kurikulum juga diartikan sebagai perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang diinginkan dan menilai sejauh mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada siswa.

Dalam hal ini, pengembangan kurikulum merupakan suatu proses dari siklus yang tidak pernah ada titik awalnya maupun akhirnya. Sebab

¹² A. Hamid Syarif, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Citra Umbara 1995). hal 1-2

¹³ A.Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Bina Ilmu 1996), hal. 9

pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang bertumpu pada unsur-unsur dalam kurikulum, yang di dalamnya meliputi tujuan, metode dan materi / isi, penilain dan balikan (feed back).¹⁴

Adapun faktor-faktor yang mendorong atas adanya perubahan suatu kurikulum pada berbagai daerah dewasa ini, yaitu: Pertama, bebasnya sejumlah wilayah tertentu di dunia ini dari kekuasaan kaum kolonialis. Dengan merdekanya negara-negara tersebut, mereka menyadari bahwa selama ini mereka telah dibina dalam suatu sistem pendidikan yang sudah tidak sesuai lagi dengan citacita nasional mereka. Untuk itu mereka mulai merencanakan adanya perubahan yang cukup penting di dalam kurikulum dan sistempendidikan yang ada.

Kedua, perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi yang pesat sekali. Disatu pihak, perkembangan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah menghasilkan diketemukannya teori-teori yang lama. Dilain pihak, perkembangan di dalam ilmu pengetahuan, psikologi, kominikasi dan lain-lainnya menimbulkan diketemukannya teori dan cara-cara baru di dalam proses belajar mengajar. Kedua perkembangan diatas, dengan sendirinya mendorong timbulnya perubahan dalam isi maupun strategi pelaksanaan kurikulum.

Ketiga, Pertumbuhan yang pesat dari penduduk dunia. Dengan bertambahnya penduduk, maka makin bertambah pula jumlah orang yang membutuhkan pendidikan. Hal ini menyebabkan bahwa cara atau

¹⁴ *Ibid*, hal. 34

pendekatan yang telah digunakan selama ini dalam pendidikan perlu ditinjau kembali dan kalau perlu diubah agar dapat memenuhi kebutuhan akan pendidikan yang semakin besar.¹⁵

Untuk menghasilkan kurikulum yang baik dari kegiatan pengembangan kurikulum, Ralph Tyler mengatakan bahwa ada empat kelompok penentu dalam kegiatan tersebut, yaitu :

- a. Filsafat komunitas sekolah dan guru.
- b. Harapan kebutuhan dan tuntutan masyarakat (orang tua, komunitas lokal, pemerintah dan seterusnya).
- c. Lingkungan alamiah pelajar (tingkat psikis, mental dan pertumbuhan serta perkembangan psikologis).
- d. Lingkungan alamiah pengajaran (isi atau materi).

Pengembangan kurikulum merupakan yang esensial dalam proses pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai bukanlah semata-mata memproduksi mata pelajaran melainkan lebih dititik beratkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.¹⁶

2. Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu: tujuan, isi / bahan pelajaran, Strategi, evaluasi.

¹⁵ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina aksara, 1996), hal: 40

¹⁶ Subandiyah, *Inovasi dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hal: 38

Keempat komponen itu saling berhubungan. Setiap komponen bertalian erat dengan ketiga komponen lainnya. Tujuan menentukan bahan apa yang akan dipelajari, bagaimana proses belajarnya, dan apa yang harus dinilai. Demikian pula evaluasi dapat mempengaruhi komponen lainnya. Bila salah satu komponen berubah, misalnya ditonjolkan tujuan yang baru, atau strategi, misalnya metode baru atau cara penilaian maka semua komponen lainnya turut mengalami perubahan. Kalau tujuannya jelas, maka bahan pelajaran, strategi maupun evaluasi pun lebih jelas.

a. Komponen Tujuan

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan, meliputi tujuan *domain kognitif*, *domain afektif* dan *domain psikomotor*. Hal ini dicapai dalam rangka mewujudkan lulusan dalam satuan pendidikan sekolah yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan aspek (*domain*) pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotor*) disebut tujuan lembaga (*institusional*). Sedangkan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan yang berkaitan dengan setiap bidang studi (misalnya: Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Olahraga/Kesenian dan sebagainya) disebut tujuan kurikuler. Secara hirarkis tujuan pendidikan tersebut dapat diurutkan sebagai berikut :

- 1) Tujuan pendidikan Nasional
- 2) Tujuan Institusional
- 3) Tujuan kurikuler

4) Tujuan Instruksional, yang terdiri dari :

- a) Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan
- b) Tujuan Instruksional Khusus (TIK)¹⁷

David Fratt membatasi tujuan kurikulum menjadi tiga, yakni : *pertama* "Aim" untuk tujuan jangka panjang, *kedua*, "Goal" untuk tujuan jangka menengah, dan *ketiga*, "Objective" untuk tujuan jangka pendek. Lebih lanjut, Robert Zaiz menjelaskan bahwa tujuan kurikulum (Aim) sebagai pernyataan yang melukiskan kehidupan yang diharapkan, tujuan atau hasil yang didasarkan pada pandangan filsafat dan tidak langsung berhubungan langsung dengan tujuan sekolah. Tujuan ini dapat dicapai setelah menyelesaikan pendidikan. Misalnya, perwujudan diri (*self-realization*), warga negara yang bertanggung jawab, manusia yang taqwa dan sejenisnya. Goal merupakan tujuan sekolah tertentu, atau sistem pengajaran. Misalnya, mengembangkan kesanggupan berpikir, minat, terhadap masalah sosial, dan keterampilan dalam suatu lapangan tertentu. Tujuan objective (specific) adalah hasil pengajaran di sekolah, misalnya tujuan yang dirumuskan setelah pengajaran berakhir, yakni siswa dapat menguasai pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan tertentu.

Tujuan kurikulum pada masing-masing sekolah berisikan gambaran lulusan yang diinginkan oleh suatu lembaga sekolah. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, manfaat tujuan dapat dikemukakan sebagai berikut :

¹⁷ *Ibid.*, hal: 5.

- 1) Tujuan dapat dijadikan sasaran untuk mewariskan dan melestarikan nilai-nilai pandangan hidup bangsa kepada generasi muda, terutama siswa, agar nantinya dijadikan pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tujuan menjadi pandangan bagi pengembangan kurikulum dalam mendesain bahan pelajaran pada kurikulum baru sehingga dirasakan lebih efektif dibandingkan dengan tujuan yang jelas.
- 3) Tujuan dapat dijadikan pedoman bagi guru, sebagai pelaksana kurikulum, untuk menciptakan pengalaman-pengalaman belajar siswa.
- 4) Tujuan berisikan informasi-informasi belajar mengenai apa yang diharapkan dari kegiatan belajar siswa dan tentang apa yang harus dipelajari siswa.
- 5) Tujuan dapat memungkinkan orang mengevaluasi terhadap keberhasilan program kegiatan belajar mengajar.
- 6) Tujuan akan memungkinkan masyarakat mengetahui secara pasti mengenai apa yang akan dicapai oleh suatu sekolah tertentu.¹⁸

Karena tujuan kurikulum sebagai faktor yang sangat menentukan pengembangan kurikulum, maka penyusunan tujuan kurikulum harus dipertimbangkan secara benar dan baik. Karena itu, dalam perumusan tujuan kurikulum diperlukan kriteria-kriteria, antara lain sebagai berikut:

¹⁸ A. Hamid Syarif, *Op Cit*, hal: 83.

- 1) Tujuan kurikulum harus konsisten dengan tujuan di atasnya. Maksudnya, tujuan instruksional dan tujuan kurikuler harus mencerminkan tujuan institusional.
- 2) Tujuan harus tetap, seksama dan teliti. Tujuan kurikulum dapat dilaksanakan, jika pelaksana kurikulum mempunyai kesan anti terhadap tujuan itu, sehingga dapat melaksanakan kurikulum secara pasti tanpa penafsiran yang berbeda terhadap tujuan itu sendiri.
- 3) Tujuan hendaknya berdemensi dua, yakni proses dan produk. Proses meliputi menganalisa, menghafal, mengingat dan sebagainya. Produk adalah bahan yang terdapat dalam tiap mata pelajaran.
- 4) Tujuan harus diidentifikasi secara spesifik, sehingga menggambarkan produk belajar yang dimaksudkan atau menganalisis tujuan umum dan kompleks menjadi tujuan spesifik.
- 5) Tujuan harus bersifat relevan. Artinya tujuan itu dapat menggambarkan korelevansi dengan kebutuhan individu yang hidup dalam masyarakat dan berfungsi bagi anak didik pada masa kini dan yang akan datang.
- 6) Tujuan harus realistis sehingga dapat diterjemahkan ke dalam kegiatan atau pengalaman belajar tertentu. Tujuan yang bersifat terlalu ideal mengakibatkan kesulitan dalam pelaksanaannya.
- 7) Tujuan harus memberikan petunjuk pengalaman apa yang diberikan untuk mencapai tujuan itu. Misalnya, untuk memahami isi al-Qur'an perlu mempelajari tafsir, atau asbabun nuzul al-Qur'an.

- 8) Tujuan harus bersifat komprehensif, artinya meliputi segala yang ingin dicapai di sekolah, seperti informasi, berpikir, keterampilan, hubungan sosial, sikap terhadap bangsa dan negara
- 9) Tujuan harus memenuhi kriteria kepantasan. Kepantasan dimaksudkan bahwa pemilihan tujuan supaya bersifat lebih memiliki potensi, bersifat mendidik, dan bernilai dari tujuan-tujuan lain.¹⁹

b. Komponen Bahan / isi

Dalam undang-undang Pendidikan tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditetapkan, bahwa..."Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional." (Bab IX, Ps. 39). Sesuai dengan rumusan tersebut, isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar dan pembelajaran.
- 2) Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan dalam ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut.

¹⁹ *Ibid*, hal: 85.

3) Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, tujuan pendidikan nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi kurikulum.²⁰

Jika dilihat dari fungsinya, mata pelajaran dalam struktur (susunan) kurikulum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

- 1) Pendidikan umum (*general education*), yakni mata pelajaran yang diberikan kepada siswa dalam usaha untuk membentuk warga negara yang baik dan bertanggung jawab sesuai dengan falsafah pancasila. Misalnya pendidikan agama, Pendidikan Pancasila, Olahraga, Kesehatan, kesenian, dan sejenisnya. Ini terdapat di pendidikan dasar dan menengah, sedangkan di perguruan tinggi dikenal dengan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU). Mata pelajaran dan mata kuliah ini harus diikuti oleh semua siswa dan maha siswa.
- 2) Pendidikan akademik, yakni mata pelajaran / bidang studi yang bertujuan membina kemampuan intelektual para siswa, sebagai dasar pengembangan pendidikan selanjutnya. Misalnya, Matematika, IPA, IPS, Bahasa, dan sejenisnya sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikan yang ditempuh.
- 3) Pendidikan keahlian dan profesi, yakni mata pelajaran / bidang studi yang bertujuan membina para siswa menjadi tenaga profesional di bidangnya sebagai dasar memasuki dunia pekerjaan. Misalnya, mata

²⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal: 25

pelajaran ekonomi di SMEA, mata pelajaran teknik di STM, pendidikan agama di Madrasah, dan sebagainya.

Mata pelajaran/bidang studi itu pun yang akan menjadi bahan kurikulum masih membutuhkan pemilihan, karena tidak semua mata pelajaran tersebut harus disajikan kepada siswa. Hal ini mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan kapasitas anak didik dalam menerima mata pelajaran. Atas dasar keterbatasan inilah, pemilihan mata pelajaran sangat penting agar berguna bagi anak, masyarakat, dan mata pelajaran itu sendiri.

Untuk memilih mata pelajaran, sebagai isi kurikulum, diperlukan kriteria -kriteria, antara lain :1) Pentingnya mata pelajaran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, 2) Mata pelajaran harus tahan uji dan 3) kegunaan bagi anak didik khususnya dan masyarakat pada umumnya.²¹

Disamping diatas ada sejumlah kriteria yang dapat diperhatikan dalam pemilihan bahan kurikulum, yakni:

- 1) Bahan kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagiperkembangan siswa, artinya sejalan dengan tahap perkembangan siswa.
- 2) Bahan kurikulum harus mencerminkan kehidupan sosio-kultural, artinya sesuai dengan kehidupan nyata dan kebudayaan masyarakatnya.

²¹ *Ibid*, hal: 89.

3) Bahan kurikulum harus dapat mencapai tujuan yang didalamnya mengandung aspek intelektual, emosional, sosial dan moral keagamaan.

c. Komponen Strategi

Strategi kurikulum adalah usaha untuk menerjemahkan bahan yang tercantum dalam kurikulum agar dapat menjadi pengalaman siswa. Strategi pelaksanaan kurikulum berhubungan dengan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah. Kurikulum pada dasarnya masih berupa rencana, ide atau harapan yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah, sehingga mampu mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum tidak akan mencapai hasil maksimal, jika pelaksanaannya tidak menghasilkan sesuatu yang baik bagi anak didik. Komponen strategi pelaksanaan kurikulum meliputi: pengajaran, penilaian, bimbingan, dan penyuluhan serta pengaturan kegiatan sekolah secara keseluruhan.

Strategi kurikulum yang demikian dapat dijumpai dalam strategi pelaksanaan kurikulum tahun 1975. Pada kurikulum 1984, strategi pelaksanaan kurikulum meliputi: pengajaran, bimbingan karir, dan penilaian. Strategi pelaksanaan kurikulum dilakukan oleh perancang kurikulum, untuk dijadikan pedoman bagi pelaksana kurikulum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

d. Komponen Evaluasi

Evaluasi kurikulum merupakan penilaian terhadap suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan evaluasi akan diketahui sejauh mana tujuan pendidikan tercapai dan sejauh mana proses kurikulum itu berjalan seperti yang diharapkan. Hasil evaluasi itu akan dapat dijadikan umpan balik terhadap perbaikan kurikulum selanjutnya.

Untuk menilai /mengevaluasi kurikulum dapat digunakan dua cara, yakni penilaian *formatif* dan penilaian *sumatif*. *Penilaian formatif* atau penilaian proses, yakni penilaian yang dilaksanakan pada saat berlangsungnya suatu program. Tujuan utamanya memperbaiki beberapa kelemahan sesegera mungkin tanpa menunggu program tersebut selesai dilaksanakan. Dengan kata lain penilaian harus *buil in* atau termasuk dalam pelaksanaan program itu sendiri.

Penilaian sumatif atau penilaian hasil adalah penilaian terhadap hasil dari suatu program. Berbeda dengan penilaian formatif, penilaian sumatif ini harus menunggu selesainya suatu program. Misalnya setelah satu tahun program berjalan, atau setelah lembaga pendidikan menghasilkan lulusannya. Tujuan utama untuk menilai keberhasilan suatu program dilihat dari tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Aspek yang dinilai terutama produk atau hasil dari program yakni kualitas, kuantitas para lulusan. Sungguh pun demikian dapat pula dinilai komponen yang menunjang lulusan seperti

kemampuan guru, efektifitas kurikulum itu sendiri dan lain-lain. Alat yang digunakan bisa beraneka ragam seperti tes, kuesioner, observasi dan lain-lain.²²

Untuk mengadakan evaluasi terhadap dua sasaran diatas, perlu diperhatikan, antara lain: 1)Evaluasi harus mengacu pada tujuan,2) Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, 3) Evaluasi harus objektif.²³

3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam usaha kita mengembangkan kurikulum, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan agar kurikulum yang didesain atau dihasilkan diharapkan memang betul-betul sesuai dengan permintaan (*the need*) semua pihak yaitu, anak didik, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Prinsip-prinsip tersebut yaitu : prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, fleksibilitas, kontinyuits, pendidikan seumur hidup, berorientasi pada tujuan dan sinkronisasi.²⁴

a. Prinsip Relevansi

Secara umum, istilah relevansi pendidikan dapat diartikan sebagai kesesuain atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang relevan bila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut berguna atau fungsional bagi kehidupan. Masalah relevansi pendidikan dalam pembicaraan ini adalah berkenaan

²² Nana Sudjana “*Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*”, (Sinar Baru Al Gensindo, 1999), hal: 138

²³ A. Hamid Syarif, *op cit*, hal: 94.

²⁴ *Ibid*, hal: 64.

dengan : *Pertama*, Relevansi pendidikan dengan lingkungan kehidupan peserta didik. Artinya bahwa dalam mengembangkan kurikulum atau dalam menetapkan bahan pengajaran yang diajarkan hendaknya dipertimbangkan atau disesuaikan dengan kehidupan nyata di sekitar peserta didik.

Kedua, relevansi pendidikan dengan kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang. Materi / bahan yang diajarkan kepada anak didik hendaklah memberikan manfaat untuk persiapan masa depan anak didik. Karenanya, keberadaan kurikulum disini bersifat antisipasi dan memiliki nilai prediksi ke depan secara tajam dan dengan perhitungan.

Ketiga, relevansi pendidikan dengan dunia kerja. Artinya bahwa kurikulum dan proses dalam pendidikan sedapat mungkin dapat diorientasikan ke dunia kerja, tentunya menurut jenis pendidikan sehingga nantinya pengetahuan teoritik dari bangku sekolah dapat diaplikasikan dengan baik dalam dunia kerja.

Keempat, relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini berkembang dengan laju yang begitu cepat. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat menyesuaikan diri bahkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Program pendidikan (kurikulum) hendaknya mampu menyiapkan peserta didik untuk dapat menjadi “produsen” ilmu pengetahuan, bukan sebagai ”konsumen” ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Prinsip Efektifitas

Prinsip efektivitas yang dimaksudkan adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. Di dalam pendidikan, efektifitas ini dapat kita tinjau dari dua segi, yaitu efektifitas mengajar guru dan efektifitas belajar murid.

Pertama, efektifitas mengajar guru mencakup sejauh mana jenis-jenis kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. *Kedua*, efektifitas belajar murid terutama menyangkut sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang ditempuh.

c. Prinsip Efisien

Proses belajar atau kurikulum dapat dikatakan efisien apabila usaha, biaya dan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut dapat merealisasikan hasil yang optimal. Dengan kata lain, prinsip ekonomi harus diterapkan dalam hal ini, yaitu: “Bekerja dengan tenaga, waktu dan biaya sedikit atau sekecil mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal”.

d. Prinsip Kesenambungan (Kontinuitas)

Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan saling berkaitan antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan dan bidang studi.

1) Kesenambungan antara berbagai tingkat sekolah :

- a) Bahan pelajaran (*subject matters*) yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi hendaklah sudah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya atau di bawahnya.
- b) Bahan pelajaran yang telah diajarkan pada tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak harus diajarkan lagi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga terhindar dari tumpang tindih dalam pengaturan bahan dalam proses belajar mengajar.

2) Kesenambungan antara berbagai bidang studi

Kesenambungan antara berbagai bidang studi menunjukkan bahwa dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan hubungan antara bidang studi yang satu dengan yang lainnya.

e. Prinsip Fleksibilitas (keluwesan).

Fleksibilitas dapat diartikan adanya semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak. Dalam pengembangan kurikulum, prinsip fleksibilitas mencakup fleksibilitas murid dalam memilih program pendidikan dan fleksibilitas guru dalam pengembangan program pengajaran. Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk pengadaan program-program pilihan yang dapat berbentuk jurusan/program spesialisasi, atau pun program-program keterampilan yang dapat dipilih murid atas dasar kemampuan dan minatnya. Dalam fleksibilitas pengembangan program pengajaran,

guru dapat mewujudkan kegiatan, antara lain dalam bentuk memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengembangkan sendiri program-program pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat agak umum. Dalam pelaksanaan pengajaran, guru diberi kesempatan untuk menjabarkan bahan kurikulum atas bahan yang nantinya akan dikembangkan dalam bentuk program-program pengajaran.

f. Prinsip Berorientasi pada Tujuan.

Prinsip berorientasi pada tujuan berarti bahwa sebelum bahan ditentukan maka langkah pertama yang dilakukan oleh seorang guru adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar segala jam dan kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh peserta didik maupun guru dapat benar-benar terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tersebut. Dengan kejelasan tujuan ini, guru dapat menentukan secara tepat tentang metode mengajar, alat pengajaran dan evaluasi.

g. Prinsip Pendidikan seumur Hidup

Prinsip pendidikan seumur hidup mengandung implikasi yaitu agar sekolah tidak saja memberi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan pada peserta didik tamat dari sekolah namun juga memberikan bekal kemampuan untuk dapat menumbuh kembangkan dirinya sendiri. Prinsip ini mengandung makna bahwa masa sekolah bagi anak bukanlah satu-satunya masa belajar. Masa sekolah hanyalah merupakan sebagian waktu saja dari proses belajar seumur hidup.

h. Prinsip Sinkronisasi

Prinsip sinkronisasi dimaksudkan adanya sifat yang searah dan setujuan dengan semua kegiatan yang dilakukan oleh kurikulum. Kegiatan-kegiatan kurikuler yang diinginkan bukan saling menghambat kegiatan kurikuler lain yang dapat mengganggu keterpaduan. Kurikulum sebagai suatu sistem merupakan sejumlah komponen yang harus bersifat padu dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Dengan keterpaduan semua komponen yang ada dalam sistem ini, semua kegiatan yang diarahkan oleh satu komponen dengan komponen lain tidak bertentangan. Kurikulum yang bersifat sinkron akan memungkinkan tercapainya tujuan yang diharapkan.²⁵

C. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

1. Sejarah Pondok pesantren

Asal usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisanga abad XV-XVI di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik, Jawa Timur), Spiritual father Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa.²⁶

Mengingat pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pendidikan Islam berawal dari kontak

²⁵ A. Hamid Syarif, *Op Cit*, hal:95.

²⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren ; Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS, 2004),hal: 49

pribadi antara mubaligh dengan peserta didik ataupun secara kolektif atau berkelompok. Dengan berlangsungnya kelompok pendidikan yang dikatakan tidak formal inilah yang melatar belakangi adanya pendidikan Islam di Indonesia, yang nantinya akan berkembang menjadi pesantren dan lembaga- lembaga pendidikan Islam yang lain.

Menurut hasil seminar di Medan dalam Haidar Putra Daulay, Islam telah masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah dan langsung dari Arab. Daerah yang mula –mula dimasuki oleh Islam adalah daerah pesisir Sumatera, sedangkan kerajaan Islam pertama berdiri adalah di Aceh. Penyiaran Islam dilakukan dengan damai oleh pedagang. Kedatangan Islam ke Indonesia adalah membawa kecerdasan dan perbedaan yang tinggi.²⁷

Inti dari materi pendidikan pada masa awal tersebut adalah ilmu-ilmu agama yang dikonsentrasikan dengan membaca kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik adalah menjadi ukuran bagi tinggi rendahnya ilmu agama seseorang.²⁸

Ada beberapa cara Islam dapat masuk di Indonesia, diantaranya: dengan cara pendidikan informal antara mubaligh dan peserta didik (pesantren), perkawinan, perdagangan, dll. Para mubaligh menunjukkan akhlakul karimah, sehingga masyarakat yang didatangi menjadi tertarik untuk memeluk agama Islam dan mencontoh perilaku mereka. Setelah terbentuk keyakinan masyarakat kepada Islam maka secara tidak langsung

²⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal: 5

²⁸ *Ibid.*, hal: 1.

terdapat masyarakat muslim muncul, dan mendirikan rumah ibadah atau masjid.

Semakin lama masyarakat muslim mulai mengembangkan sayap dengan melakukan penyebaran islam ke daerah-daerah besar, dengan cara mengislamkan dulu para penguasanya, dan mendirikan kerajaan Islam. Keadaan ini yang akan menjadikan gerak agama Islam menjadi leluasa dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam, diantaranya: masjid atau langgar, pesantren, dan seterusnya.

Sebagai lembaga pendidikan yang *indigenous*, pesantren memiliki akar sosio-historis yang sangat kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya, dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan. Kalau kita menerima spekulasi bahwa “pesantren” telah ada sebelum masa Islam, maka sangat boleh jadi ia merupakan satu – satunya lembaga pendidikan dan keilmuan di luar istana. Dan jika ini benar, berarti pesantren merupakan semacam lembaga “counter culture” (budaya tandingan) terhadap budaya keilmuan yang dimonopoli kalangan istana dan elit Brahmana”.²⁹

Menurut Nurcholis Madjid dalam Nurhayati, keberadaan dan perkembangan pendidikan Islam di pesantren dihubungkan pula dengan proses islamisasi di Jawa, yang menurut *Babad Tanah Jawa* berlangsung melalui peran utama walisanga. Pesantren atau padepokan didirikan oleh

²⁹ Muhammad Asrori, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal el-Harakah, vol.10, No.1 Januari-April 2008. Hal: 34

para wali untuk melakukan praktik ritual keagamaan sekaligus sebagai media penyebarluasan Islam itu sendiri.³⁰

Pesantren muncul sebagai sarana pendidikan yang berbasis Islam, merupakan salah satu media pewaris nilai dan tradisi keagamaan dalam lingkungan komunitas santri. Tradisi kultural yang diwariskan di lingkungan pesantren telah memberikan warna tersendiri terhadap kehidupan masyarakat di Indonesia, dan bahkan memengaruhi tataran supra struktur kehidupan sosial politik nasional.³¹

Jika melihat latar belakang munculnya pesantren, sebagai counter terhadap budaya yang ada sebelumnya, yaitu budaya agama Hindu – Budha yang merupakan peradaban mayoritas di Indonesia. Kemunculan pesantren, merupakan pengobat rasa haus dari kalangan para Wali dan Ulama, karena agama Islam dapat di ajarkan kepada kaum muslimin yang ada pada waktu itu, dan dapat menancapkan keimanan dan ketauhidan secara terus menerus. Kebudayaan dan tata tertib antara agama Budha memiliki kesamaan dengan pesantren, hal ini dapat dilihat dari beberapa inti ajarannya.

Pesantren telah ada sejak sebelum Islam sebelum konteks masyarakat Jawa sebagai akibat pengambil alihan lembaga pendidikan Budha yang dinamakan “Asrama dan Dukuh” menjadi “ Podok Pesantren”. Kemiripan nilai-nilai Budha dengan ajaran Islam dapat pula diringkaskan dalam 4 hal. *Pertama*, Ghurubhakti adalah berisi tata tertib,

³⁰ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2009), hal: 28

³¹ *Ibid.*, hal: 26.

sikap hormat dan sikap bakti yang wajib dilakukan siswa terhadap guru ruhaninya. *Kedua*, Yamabrata adalah aturan yang mengatur pengendalian diri, yaitu: memiliki prinsip hidup yang disebut chimsa (tidak menyakiti, tidak memaksa, tidak membunuh), menjauhi sifat kroda (marah), moha (gelap pikiran), mana (angkara murka), mada (takabbur), matsrya (iri, dengki). *Ketiga*, Niyabarata adalah memiliki tingkat yang lebih jauh. *Keempat*, Awaraghawa adalah tidak berlebihan.³²

Corak yang tersendiri dari kehidupan pesantren dapat dilihat dari struktur pengajaran yang diberikan. Dari sistematika yang pengajaran, dijumpai jenjang pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat, tanpa terlihat kesudahannya. Persoalan yang diajarkan seringkali pembahasan serupa yang diulang-ulang selama jangka waktu bertahun – tahun, walaupun buku teks yang dipergunakan berlain lainan.³³

Pesantren sampai saat ini masih bertahan dan berkembang pesat, pesantren merupakan jati diri dari bangsa Indonesia. Menurut KH.Abdurrahman Wahid , pesantren mampu bertahan selama berabad – abad untuk mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri. Karena itu, dalam jangka panjang pesantren berada dalam keadaan kulturil yang relative lebih kuat daripada masyarakat di sekitarnya.³⁴ Setidaknya ada tiga pokok

³² Asrori, *Op.Cit*, hal: 34-35.

³³ M.Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), hal:

³⁴ *Ibid.*, hal: 43.

fungsi pesantren: 1) Transmisi ilmu pengetahuan Islam; 2) Pemeliharaan tradisi Islam; 3) Pembinaan calon-calon ulama.³⁵

2. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah "tempat belajar para santri". Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata "pondok" juga berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti hotel atau asrama.³⁶

Pondok dalam Kamus Besar Indonesia artinya rumah untuk sementara waktu juga bisa diartikan madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam dan sebagainya). Sedangkan pesantren artinya asrama dan tempat muridmurid belajar mengaji.³⁷

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok pesantren tersebut.³⁸

Pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kyai sebagai sentral utama serta masjid sebagai pusat lembaganya.

3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

³⁵ Asrori, *Op.Cit*, hal: 35.

³⁶ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 18

³⁷ *Ibid*, hal. 746

³⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, hal 24

Sementara yang menjadi ciri khas pesantren sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu:

1. Pondok

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam nasional tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau langgar. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim.³⁹

Pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Mengingat terkadang sebuah masjid bahkan musholla setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tetapi tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama santri.

³⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 1995). Hal. 142

Kondisi atau suasana pondok yang kurang teratur, adakalanya berjejer laksana deretan kios di sebuah pasar, sementara ada yang membentuk kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan daerah asal santri yang menghuninya. Lagi-lagi munculnya kesan sederhana, kurang teratur, malah kesemrawutan, seringkali menjadi pemandangan yang lumrah di sana. Melihat kenyataan inilah, mulai sekitar tahun 70-an, Departemen Agama dan berbagai kalangan yang lain berupaya mensponsori pembaharuan pesantren, termasuk penataan bangunan pondok (asrama) santri yang ada di dalamnya.⁴⁰

2. Santri

Istilah "santri" sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam dalam pengertian ini, santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut kelompok "abangan" yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam. Khususnya yang berasal dari mistisisme Hindu dan Buddha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren. Keduanya berbeda, tetapi jelas mempunyai segi kesamaan, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syari'at Islam.⁴¹

Dibandingkan dengan murid madrasah dan siswa sekolah umum, kebiasaan dan pola hidup sehari-hari seorang santri, ditemui

⁴⁰ M. Rusli Karim, *Dinamika Islam di Indonesia Suatu Tinjauan Sosial dan Politik*, (Yogyakarta: Hanindita, 1983), hal. 136-137

⁴¹ Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat P3M), 1985), hal. 37

banyak perbedaan. Pada umumnya, di kalangan santri terbiasa hidup mandiri dengan mencuci dan memasak makanan sendiri; sederhana dalam hal pakaian, memperhatikan *amaliah* sunnah seperti puasa dan sholat malam, sangat berhati-hati, hormat dan *tawadhu'* kepada guru atau lebih-lebih kepada kyai. Semua ini dimungkinkan karena para santri khususnya mereka yang mukim (tinggal) di dalam kompleks pesantren berada dalam suasana khas keagamaan, kesederhanaan, kedisiplinan, dan dibimbing langsung oleh para ustadz maupun kyai.⁴²

3. Kyai

Kata "kyai" bukan berasal dari kata bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa. Kata kyai mempunyai makna yang agung, keramat dan dituahkan. Untuk benda-benda yang dituahkan dan dikeramatkan di Jawa seperti keris, tombak, dan benda lain yang keramat disebut kyai. Selain untuk benda, gelar kyai juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa.⁴³

Menurut Imron Arifin, sebutan kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membuktikan hidupnya untuk Allah serta menyebar luaskan dan memperdalam ajaranajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.⁴⁴

⁴² Karel A. Steinbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES cet I, 1986), hal.

⁴³ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, (Kalimashada Press, 1993), hal. 12

⁴⁴ *Ibid*, hal. 14

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya kedudukan kyai, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang pemilik tunggal sebuah pesantren. Gelar atau sebutan kyai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan Islam, keikhlasan dan keteladannya di tengah umat, kekhususannya dalam beribadah dan kewibawaannya sebagai pemimpin, seorang kyai biasanya dipandang sebagai sesepuh, figur yang dituakan. Karenanya, selain ia berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek dan persoalan kehidupan, juga adakalanya yang dikenal memiliki keahlian untuk memberikan semacam obat, jampi, dan doa bila salah seorang anggota masyarakat mengalami musibah sakit. Dari sinilah latar belakangnya, sehingga para kyai pada umumnya dikenal sebagai tokoh kunci yang kata-kata dan keputusannya dipegang teguh kalangan tertentu, lebih dari kepatuhan mereka terhadap pemimpin formal sekalipun.

4. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi

pesantren merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam tradisional sebab zaman Nabi Muhammad, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.⁴⁵

Fungsi masjid yang utama, sebenarnya adalah untuk melaksanakan shalat berjema'ah, melakukan wirid dan doa, *i'tikaf*, *tadarus* Al-Qur'an dan sejenisnya. Tetapi bagi pesantren tertentu, masjid juga dipergunakan sebagai sentral kegiatan pengajaran, misalnya dengan sistem *sorogan* dan *weton* yang biasanya mengambil tempat secara rutin di bagian serambi muka. Di luar jam pelajaran di serambi yang sama sering dipakai untuk *syawir*, semacam kegiatan diskusi atau tutorial di kalangan santri. Menurut Gazalba, tugas masjid yang pertama dan utama sudah tentu saja menurut arti kata masjid itu sendiri yaitu tempat sujud.⁴⁶

5. Pengajaran Kitab Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab klasik, terutama karangan ulama yang menganut faham Syafi'i merupakan satu-satunya pengajaran yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran ilmu umum, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan

⁴⁵ *Ibid*, hal. 8

⁴⁶ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), hal.126

tersebut yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia kepada faham Islam tradisional.⁴⁷

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik sendiri di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan kitab-kitab kuning, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Imron Arifin mengutip pendapatnya Zuhri mengatakan, kitab-kitab Islam klasik biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab, Melayu, Jawa, Sunda dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca vocal (*harakat/syakal*) dan karena itu sering disebut kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak di atas kertas berwarna kuning berkualitas murah, lembaran-lembaran terlepas/tidak berjilid, sehingga mudah mengambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa suatu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut kitab *karasan*. Satu *karas* biasanya berisi delapan halaman. Karena sifatnya yang gundul itu, dalam arti hanya ditulis konsonan belaka, maka kitab ini tidak mudah dibaca oleh mereka yang tidak mengetahui ilmu Nahwu dan Sharaf.⁴⁸

4. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman terutama sekali adanya dampak kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren

⁴⁷ M. Rusli Karim, *Dinamika Islam di Indonesia*, hal. 136-137

⁴⁸ Imron Arifin. *Op. Cit.* Hal.9

tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

a. Pondok pesantren tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang di tulis oleh ulama' pada abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah* yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran *halaqah* adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya, ilmu itu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong).

b. Pondok pesantren modern

Merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang cuman pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan

sistem yang di terapkan, seperti cara sorogan dan bandungan mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah umum, atau studium general.⁴⁹

Variasi pondok pesantren tersebut perlu diadakan perbedaan secara kategorial. Kategori pondok pesantren modern dapat di teropong dari berbagai perspektif; dari segi kurikulumnya, materi mata pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti ketrampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.⁵⁰

5. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Dalam pesantren pola hidup bersama antara santri dengan kyai dan masjid merupakan pusat aktifitas suatu sistem pendidikan yang khas yang tidak ada dalam lembaga pendidikan lain. Keunikan lain yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren adalah tentang metode pengajarannya, yaitu sorogan, wetonan, dan bandongan.

Ketiga sistem tersebut merupakan sistem yang pertama kali dipergunakan dalam pondok pesantren. Dalam sistem ini tidak ada teknik pengajaran yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan tak ada jenjang tingkatan pendidikan yang ditentukan. Sedang banyak atau sedikitnya

⁴⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 1995). Hal. 156-157

⁵⁰ Haidar putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2007). Hal. 67

pelajaran yang diperoleh para santri menurut pola pembinaan kyai dan ketentuan para santri. Evaluasi hasil pendidikannya dilakukan oleh santri yang bersangkutan.

Dalam sistem ini santri mempunyai kebebasan dalam memilih mata pelajarannya dan menentukan kehadiran tingkat pelajaran, sikap dalam mengikuti pelajaran dan waktunya belajar. Santri merasa puas dan cukup ilmunya akan meninggalkan pesantren untuk pulang ke kampung halamannya atau pergi belajar ke pondok lain untuk menambah ilmu dan pengalamannya.

Ada tiga metode yang digunakan dalam sistem non klasikal ini, yaitu:

a. Metode Sorogan atau cara belajar individual

Dalam metode ini setiap santri memperoleh kesempatan sendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai. Tentang metode sorogan ini digambarkan oleh Dawam Rahardjo sebagai berikut: Para santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kemudian guru membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkanannya. Santri menyimak dan mengasahi dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensyahkan bahwa ilmu itu sudah diberikan oleh guru atau kyai.⁵¹

⁵¹ M. Dawam Rahardjo, *Pergaulan DuniaPesantren*, P3M, Jakarta 1985, hal. VII

Istilah sorogan tersebut mungkin berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab, setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan guru ayau kyainya. Metode sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pemula bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Di samping itu metode ini memungkinkan bagi seorang guru atau ustadz untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab atau kitab-kitab yang diajarkan.

b. Metode Bandongan atau Waton (Khalaqah atau Klasikal)

Dalam metode ini sering disebut dengan sistem melingkar atau lingkaran, yang mana para santri duduk di sekitar kyai dengan membentuk lingkaran. Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab sendiri. Tentang metode ini, Zamakhsyari Dhofier menyatakan sebagai berikut: Sekelompok murid yang berjumlah antara lima sampai lima ratus orang mendengarkan seorang guru atau kyai yang membaca, menterjemahkan dan menerangkan dan seringkali memberikan ulasan buku-buku Islam yang berbahasa Arab, dan setiap murid membuat catatan baik mengenai arti maupun keterangannya yang dianggap agak sulit.⁵²

Dalam khalaqah ini para santri didorong untuk belajar sendiri secara mandiri. Santri yang mempunyai kecerdasan tinggi tentu akan cepat menjadi alim. Melalui pengajaran secara khalaqah ini dapat

⁵² Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. (Jakarta: LP3ES, 1994), hal.

diketahui kemampuan para santri pemula dan secara tidak langsung akan teruji kealiman serta kepandaiannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Di mana penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Jenis skripsi ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.²

Penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan karena data yang diperoleh berasal dari dokumen-dokumen, majalah, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan dan pada skripsi ini sifatnya adalah menggambarkan atau mendeskripsikan hasil dari penelitian yang telah diperoleh.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal: 6.

² M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal: 11.

B. Data dan Sumber Data

Karena penelitian ini berbentuk *library research*, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan sebagainya.³

Jadi, yang dimaksud dengan data dan sumber adalah sebuah bahan yang digunakan peneliti dalam melengkapi penelitian yang dilakukannya, sehingga dapat menghasilkan penelitian atau karya ilmiah yang sesuai dengan prosedur penelitian dan dapat dikatakan sebagai karya ilmiah karena data yang diambil sudah valid dan akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Data yang dipakai dalam penelitian *library reseach* ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni:

1. Sumber primer. Adalah berupa karya-karya yang ditulis langsung oleh penulisnya yang berhubungan dengan pendidikan Islam dalam pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid.
2. Sumber sekunder. Adalah mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang di tulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis berkaitan dengan pemikiran yang dikaji.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet. 12, hal: 206.

Sumber Acuan Primer	Sumber Acuan Sekunder
<p><i>Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai pesantren</i> oleh abdurrahman wahid</p> <p><i>Prisma Pemikiran Gus Dur</i> oleh Abdurrahman Wahid</p>	<p><i>Bilik-Bilik Pesantren</i> Oleh Nurcholis Madjid</p> <p><i>Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid</i> Oleh Greg Barton</p> <p><i>Hermeneutika Gadamerian Kuasa Bahasa Dalam Wacana Politik Gus Dur</i> Oleh Mudjia Rahardjo</p> <p><i>Madrasah dan Tantangan Modernitas</i> oleh A. Malik Fajar</p> <p><i>Mengapa Gus Dur Jatuh? Suatu Kajian Bahasa dalam Wacana Politik gus Dur</i> oleh Mudjia Rahardjo</p> <p><i>Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam</i> Oleh Yasmadi</p> <p><i>Moralitas Pendidikan Pesantren</i> Oleh Zubaidi Habibullah Asy'ari</p> <p><i>Pesantren Dan Pembaharuan</i> M. Dawam Raharjo</p> <p><i>Pesantren: Perhelatan Agama Dan</i></p>

	<p><i>Tradisi</i> Oleh Abdurrahman Mas'ud</p> <p><i>Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam</i> Oleh Suwendi</p> <p><i>Teologi Politik Gus Dur</i> Oleh Listiyono Santoso</p> <p><i>Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia</i> Oleh Abudin Nata</p> <p><i>Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai</i> Oleh Zamakhsyari Dhofier</p> <p><i>Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam</i> Oleh Imam Bawani</p>
--	--

C. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah internet (web).
2. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang diakaji.

Sebagaimana pemikiran M. Iqbal Hasan, studi dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada sebuah penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.⁴

D. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh penulis dari berbagai macam sumber. Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Di mana data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).⁵

Penjelasan diatas menggambarkan, bahwa analisis isi hanya meneliti atau menjelaskan data yang diambil dari sebuah paragraf dari tulisan seseorang. Sehingga analisis ini dibatasi hanya pada isi dari data yang akan dikutip.

⁴ M Iqbal Hasan., *Op.Cit*, hal: 87.

⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hal: 94

Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi yang dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman bahwa analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.⁶

Burhan Bungin mendefinisikan analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.⁷

Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajegan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.⁸

Pada hakikatnya, analisis isi ini adalah salah satu model analisi yang digunakan peneliti dalam mengungkap, mengetahui, dan memahami isi dari literatur yang sudah dibaca. Dengan begitu, penulis akan dengan mudah menempatkan data mana yang sesuai dengan kebutuhan penulisan dan penelitian.

⁶ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal: 14.

⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kea Rah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal: 231.

⁸ *Ibid*, hal: 232.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi K.H. Abdurrahman Wahid

Untuk mengetahui peta pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid maka riwayat hidup di bawah ini akan banyak membantu dalam melihat bagaimana baik sebagai inspirator, penggerak, ataupun pelaku pendidikan tersebut.

1. Riwayat Hidup K.H. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman wahid, yang akrab di panggil Gus¹ Dur, dan dengan nama lengkap Abdurrahman Wahid al-Dakhil, lahir pada tanggal 4 agustus 1940, di denanyar, jombang.² Tapi sumber lain mengatakan Gus Dur lahir pada 7 september 1940.³ Ia anak pertama dari enam bersaudara. Ayahnya bernama Wahid Hasyim, putra dari K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok pesantren Tebu Ireng dan pendiri Nahdlatul Ulama (NU), organisasi terbesar di Indonesia. Ibunya bernama Hj. Solehah, juga putri tokoh besar Nahdlatul Ulama (NU), K.H. Bisri Syamsuri, pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang dan Ro'is Am Syuri'ah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) setelah K.H. Abdul Wahab.⁴

Beliau meninggal Hari Rabu Tanggal 30 Desember 2009 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta dan dimakamkan

¹ Gus adalah kependekan dari Bagus, sebuah sebutan yang biasa digunakan untuk anak seorang kiayi di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

² Abuddin Nata, *Op.Cit.* hal: 338

³ Muhammad Rifai, *Gus Dur: Biografi Singkat 1940-2009*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2010, Hal. 26

⁴ Abuddin Nata, *Op.Cit.* hal 339

bersebelahan dengan kakek dan ayahnya dipemakaman keluarga Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur.

Pada masa kecilnya, Abdurrahman Wahid tidak seperti kebanyakan anak-anak seusianya, ia lebih memilih tinggal bersama kakeknya daripada tinggal bersama ayahnya. Melalui kakeknya, ia belajar membaca Al-Qur'an di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang.

Selanjutnya pada usia 13 tahun, Abdurrahman Wahid harus sudah kehilangan ayahnya. Wahid Hasyim, ayahanda Abdurrahman Wahid meninggal dunia pada usia 38 tahun karena kecelakaan kendaraan. Kepergian ayahnya ini telah menimbulkan beban psikologis yang mendalam bagi Abdurrahman Wahid. Ia harus sudah ikut bertanggung jawab bagi masa depan keluarga dan Nadlatul Ulama (NU).⁵

2. Riwayat Pendidikan K.H. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid mulai menuntut ilmu di Sekolah Dasar (SD) di Jakarta. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di Tanah Abang. Selanjutnya ia pindah ke Yogyakarta dan tinggal di rumah seorang tokoh Muhammadiyah, K.H. Junaid, seorang anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah.⁶

Setelah tamat dari SMP di Jogjakarta pada 1957, Gus Dur pindah ke Magelang, tepatnya pindah ke pesantren Tegalrejo di bawah asuhan kiai karismatik, Kiai Khudori. Di sini Gus Dur belajar secara penuh

⁵ *Ibid*, hal. 340

⁶ *Ibid*, hal. 340

dengan dunia pesantren berikut segala keilmuannya. Selama dua tahun, yaitu sampai 1959. Pada saat yang sama ia juga belajar paro waktu di Pesantren Denanyar Jombang di bawah bimbingan kakek dari pihak ibu, Kiai Bisri Syamsuri.⁷

Selama di pesantren Tegal Rejo, Abdurrahman Wahid banyak menghabiskan waktunya untuk membaca buku-buku karangan tokoh-tokoh barat seperti Karl Marx, Lenin, Gramsci, Mao Zedong, serta karya-karya Islam yang berbau radikal seperti Hasan Hanafi. Kemampuan Abdurrahman Wahid membaca buku-buku barat tersebut, jarang dimiliki oleh para santri pada umumnya. Selain itu, dari tahun 1959-1963, Abdurrahman Wahid menimba ilmu di Muallimat Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur. Setelah itu ia mondok di pesantren Krapyak, Yogyakarta, dan tinggal di tokoh NU terkemuka K.H. Ali Maksum.⁸

Pada tahun 1964-1966, ia berangkat ke Mesir untuk menimba ilmu di Universitas Al-Azhar, kairo. Selama belajar di Mesir, Abdurrahman Wahid banyak menggunakan waktunya untuk menonton film-film terbaik Prancis, Inggris dan Amerika, serta membaca buku-buku di Universitas Al-Azhar, Kairo. Hal ini ia lakukan, karena merasa kecewa dengan sistem pengajaran mesir yang sudah tertinggal zaman.

Karena merasa tidak puas dengan sistem pengajaran di Al-Azhar tersebut, maka pada tahun 1966-1970 ia meninggalkan Kairo untuk melanjutkan studinya di Fakultas Seni Universitas Baghdad. Selama

⁷ Muhammad Rifai *Op. Cit.* Hal. 33

⁸ Abuddin Nata, *Op.Cit.* hal. 341

belajar di Universitas Baghdad inilah, Abdurrahman Wahid merasa puas dan telah menemukan apa yang sesuai dengan panggilan jiwanya yang modernis. Perkuliahan di Universitas Baghdad ini ia tempuh dengan menyelesaikan ujian Strata 2 (S2). Namun sebelum ia menempuh ujian tesisnya, Profesor pembimbingnya meninggal dunia, sehingga ujian tesisnya itu tidak dapat dilanjutkan.

Selama belajar di Timur Tengah, ia sempat menjadi ketua Ikatan Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah yang berlangsung pada tahun 1967-1970. Setelah selesai menempuh pendidikan di Timur Tengah, Abdurrahman Wahid melanjutkan pendidikannya di Eropa. Namun karena terkendala oleh bahasa Eropa, pendidikan doktornya ini tidak dapat dilanjutkan. Akhirnya kesempatan tersebut ia pergunakan untuk keliling Eropa sambil belajar bahasa Prancis, Jerman dan Inggris.⁹

Kegagalan studi di Eropa ini menyebabkan Abdurrahman Wahid mengalihkan perhatiannya untuk studi di McGill University, Montreal, Canada, dengan tujuan untuk dapat mempelajari pemikiran Islam secara mendalam. Namun rencana untuk studi di Canada ini pun tidak kesampaian. Kesempatan waktu yang tersedia akhirnya ia pergunakan untuk mengunjungi satu universitas ke universitas lainnya, sampai akhirnya ia menetap di Belanda selama enam bulan dan berhasil mendirikan perkumpulan Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia bagi yang tinggal di Eropa.

⁹ *Ibid*, hal. 342

Sekembalinya ke Indonesia, Abdurrahman Wahid kembali ke pesantren milik kakeknya. Karena kemampuannya di bidang ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum lainnya, maka pada tahun 1972-1974, ia diangkat menjadi dosen dan sekaligus menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang. Selanjutnya pada tahun 1974-1980, ia juga diberi amanat oleh pamanya, K.H. Yusuf Hasyim, untuk menjadi sekretaris umum pesantren Tebu Ireng, Jombang.¹⁰

Semasa hidupnya Gus Dur banyak meninggalkan karya tulis baik berbentuk artikel, opini dan esai. Selain itu, beliau juga meninggalkan karya tulis di atas tanah yaitu pengembangan pluralisme, demokrat di berbagai organisasi, baik sosial keagamaan, baik organisasi sosial politik, maupun lembaga swadaya masyarakat atau komunitas lintas agama, ras, suku, maupun ideologi.¹¹

Kiranya banyak orang tidak tahu, bahwa Gus Dur atau KH Abdurrahman Wahid sesungguhnya memiliki hubungan sejarah yang sangat dekat dengan UIN Malang. Ketika kampus ini, masih bernama Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, Gus Dur pernah menjadi dosen luar biasa. Atas inisiatif Pak Malik Fadjar, akhirnya KH Abdurrahman Wahid menjadi dosen di tingkat doctoral IAIN Malang, yang saat ini kampus tersebut telah berubah menjadi UIN Maliki Malang. Hingga beberapa semester Gus mengajar di IAIN Malang, dan akhirnya berhenti karena ia harus pindah ke Jakarta. Hanya karena faktor

¹⁰ *Ibid*, hal. 342

¹¹ Muhammad Rifai *Op. Cit.* Hal.50

jarak dan belum ada sarana transportasi semudah sekarang, Gus Dur tidak mengajar di IAIN Malang, sekalipun hingga beliau menjadi presiden dan bahkan sampai wafat belum pernah diterbitkan surat pemberhentian.

3. Karya-karya K.H. Abdurrahman Wahid

Berikut karya-karya yang di peroleh K.H. Abdurrahman Wahid selama hidupnya, antara lain yaitu: *Bunga Rampai Pesantren, Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren, Muslim di Tengah Pergumulan, Kiai Nyentrik Membela Masyarakat, Tuhan Tak Perlu di Bela, Prisma Pemikiran Gus Dur, Mengurai Hubungan Agama dan Negara.*¹²

4. Penghargaan-penghargaan K.H. Abdurrahman Wahid

Berikut penghargaan-penghargaan yang diperoleh K.H. Abdurrahman Wahid selama hidupnya:

- a. Tahun 1992: Abdurrahman Wahid memperoleh penganugrahan Bintang Jasa Kelas 1 dari Pemerintah Mesir.
- b. Pada 31 Agustus 1993: Abdurrahman Wahid menerima *Roman Magsaysay Award* dari Pemerintah Philipina.¹³
- c. *Islamic Missionary Award from the Government of Egypt*, tahun 1991
- d. Penghargaan Bina Ekatama, PKBI, tahun 1994
- e. *Man Of The Year* 1998, Majalah berita independent (REM), tahun 1998

¹² Abuddin Nata, *Op.Cit.* hal. 358-359

¹³ *Ibid.* hal. 344

- f. *Honorary Degree in Public Administration and Policy Issues from the University of Twente*, tahun 2000
- g. Gelar Doktor Kehormatan dari Universitas Jawaharlal Nehru, tahun 2000
- h. *Doctor Honoris Causa dalam bidang Philosophy In Law* dari Universitas Thammasat Thaprachan Bangkok, Thailand, Mei 2000
- i. *Doctor Honoris Causa dari Universitas Paris I (Sorbonne)* pada bidang ilmu hukum dan politik, ilmu ekonomi dan manajemen, dan ilmu humaniora, tahun 2000
- j. Penghargaan Kepemimpinan *Global (The Global Leadership Award)* dari *Columbia University*, September 2000
- k. *Doctor Honoris Causa dari Asian Institute of Technology*, Thailand, tahun 2000
- l. *Ambassador for Peace*, salah satu badan PBB, tahun 2001
- m. *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Sokka, Jepang, tahun 2002
- n. *Doctor Honoris Causa* bidang hukum dari Konkuk University, Seoul Korea Selatan, 21 Maret 2003

B. Modernisasi Menurut K.H. Abdurrahman Wahid

Proses dinamisasi suatu lembaga kemasyarakatan, lebih-lebih yang seperti pesantren, adalah suatu usaha yang rumit dan memakan waktu lama. Tidak ada satu konsep pun yang disusun tanpa mengalami perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya kemudian. Yang dimaksud dengan penggunaan kata dinamisasi dan modernisasi. Dinamisasi, pada dasarnya

mencakup dua buah proses, yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, selain mencakup pula pergantian nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Proses pergantian nilai itu dinamai modernisasi. Jelaslah dari keterangan ini bahwa pengertian modernisasi sebenarnya telah terkandung dalam kata dinamisasi.¹⁴

Sedangkan kata dinamisasi itu sendiri, dalam penggunaannya disini akan memiliki konotasi “perubahan ke arah penyempurnaan keadaan“, dengan menggunakan sikap hidup dan peralatan yang telah ada sebagai dasar.¹⁵

Kesadaran yang mulai tumbuh mengenai pesantren itu sering disertai dengan sikap apresiatif secukupnya. Misalnya dengan memberi penilaian bahwa sistem pesantren adalah merupakan suatu yang bersifat asli atau indegenus Indonesia, sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan. Penilaian itu menempatkan dunia pesantren pada deretan daftar perbendaharaan nasional, dan menumbuhkan pengakuan akan peranannya dalam pertumbuhan dan perkembangan nasional.¹⁶

Untuk dapat mengemukakan suatu konsep yang relevan bagi kebutuhan pesantren, kita harus mengetahui terlebih dahulu garis besar situasi yang dihadapi oleh pesantren dewasa ini. Situasi kejiwaan yang secara faktual dirasakan oleh pesantren dewasa ini adalah meluasnya rasa tak menentu, yang biasanya disebut keadaan rawan. Manifestasi umum dari keadaan rawan di

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 52

¹⁵ *Ibid*, hal. 53

¹⁶ Nur Kholis Madjid, “*Permasalahan Umum yang Dihadapi Pesantren*”, (Bina Pesantren, 2000), hal. 9.

pesantren tampak pada dua reaksi terhadap nilai-nilai kehidupan yang berada pada masa transisi dewasa ini.

Reaksi pertama berbentuk menutup diri dari perkembangan umum masyarakat luar, terutama dari kegiatan yang mengancam kemurnian kehidupan beragama. Isolasi ini dilakukan begitu rupa sehingga pertukaran pikiran yang berarti dengan dunia luar praktis terhenti sama sekali. Dan reaksi yang kedua justru mempergiat proses penciptaan solidaritas yang kuat antara pesantren dan masyarakat dengan cara melaksanakan acara besar-besaran yang ternyata membutuhkan biaya-biaya besar padahal dana yang ada sangat terbatas.

Kedua reaksi diatas menunjukkan dengan nyata bahwa pesantren tidak memiliki pimpinan yang efektif. Dengan menyadari kondisi ini, maka dibutuhkan konsep perbaikan yang relevan bagi kebutuhan pesantren, melalui strategi dasar yaitu meyakinkan pesantren keadaan rawan ini dapat mereka atasi dengan melaksanakan proyek-proyek perbaikan yang bersifat selektif dan bertahap. Dengan demikian kemampuan yang betapa terbatasnya sekalipun akan dapat dipusatkan dengan penggarapan sebuah proyek saja pada suatu waktu atau tahap.¹⁷

Yang dimaksud dengan selektif adalah proyek yang serba terbatas ruang lingkupnya, begitu juga besar pembiayaan yang diperlukan serta sasaran yang hendak dicapainya juga tidak luas.

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Op. Cit*, hal. 57

Di dalam penggarapan proyek-proyek yang bersifat selektif, dibuat penggolongan menurut kelompok masing-masing. Secara umum penggolongannya adalah:

1. Kelompok pembinaan pimpinan pesantren yang dititik beratkan kepada pengembangan pola-pola kepemimpinan pesantren yang lebih sesuai dengan kepentingan pesantren dimasa depan. Program latihan kepemimpinan dan juga penyusunan pola-pola peremajaan pimpinan bagi pesantren adalah beberapa diantara proyek-proyek yang dapat digolongkan kedalam kelompok ini.¹⁸

Karena demikian besar peran yang dimainkan oleh pengelolanya yang berada di tangan kiai, maka untuk membawa berbagai kemajuan pesantren perlu diikuti dengan upaya mengubah kepemimpinan kiai, yaitu dengan mengubah dari gaya dan pola kepemimpinan kiai yang mengekang kebebasan, kepada gaya dan pola kepemimpinan kiai yang demokratis, terbuka, dan berpandangan jauh ke depan. Sehubungan dengan ini, Gus Dur lebih lanjut mengatakan bahwa kepemimpinan karismatik pada tahap-tahap pertama amat diperlukan, tetapi pada tahap selanjutnya banyak kerugian yang ditimbulkannya. Kerugian tersebut adalah: *pertama*, munculnya ketidak pastian dalam perkembangan pesantren yang bersangkutan, karena semua hal tergantung kepada keputusan kiai sendiri. *Kedua*, sulitnya keadaan bagi tenaga-tenaga pembantu kiai karena sulitnya menjadi calon pengganti yang kreatif untuk mencoba mengembangkan

¹⁸ *Ibid*, hal. 59-60

pola kepemimpinan yang dapat diterima oleh bersama. *Ketiga*, karena pola pergantian kepemimpinan yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak terencanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga keadaan perubahan lebih ditandai oleh sebab-sebab yang bersifat alami seperti karena meninggalnya kiai secara mendadak dan lain sebagainya. *Kempat*, terjadinya pembaruan dalam tingkat-tingkat kepemimpinan di pesantren, antara tingkat lokal, regional dan nasional.

Kerugian sebagaimana di atas, menurut Gus Dur tidaklah berarti harus diatasi dengan cara menghilangkan kepemimpinan karismatik kiai yang sudah tumbuh berabad-abad lamanya di pesantren, melainkan dengan cara menuntut adanya perombakan kepada pola kepemimpinan yang lebih dipersiapkan dan direncanakan sebelumnya. Dengan kata lain, diperlukan adanya paradigma-paradigma baru tanpa harus meninggalkan kepemimpinan karismatik dalam pendidikan pesantren. Dengan demikian, yang dipentingkan adalah menghilangkan kerugian dan kekurangan sebagaimana tersebut di atas.¹⁹

2. Kelompok pembinaan mutu pengajaran di pesantren, yang meliputi proyek-proyek berikut penyusunan kurikulum yang lebih relevan bagi kebutuhan masyarakat, penyusunan silabus, penataran bagi tenaga pengajar, penyediaan alat-alat pengajaran yang lebih memadai bagi kebutuhan.²⁰

¹⁹ Abuddin Nata, *Op.Cit.* hal. 355-356

²⁰ *Ibid*, hal. 60

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) yang secara penuh tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia mukmin yang sejati punya kualitas moral dan intelektual.

Selama ini memang banyak dijumpai pesantren-pesantren yang kuat mempertahankan model tradisi pendidikan klasik, yang menanamkan dirinya sebagai pesantren *salaf* karena acuan keilmuan secara refensial bertumpu pada kitab-kitab karangan ulama-ulama salafy. Namun sekarang lambat laun berkembang dan sedikit banyak mulai membuka diri pada dunia luar, tentunya dengan penyaringan yang cukup ketat. Materi pendidikan di madrasah pesantren yang biasanya menggunakan buku-buku klasik tulisan ulama salaf, yang di Indonesia populer dengan nama *kitab kuning*. Sekarang mulai ditambah materi umum dan penguasaan ilmu-ilmu teknologi informasi dan komunikasi.

Pesantren yang sebenarnya sangat berpotensi sebagai lembaga pendidikan yang punya khazanah intelektualisme yang tinggi karena model-model pendidikannya tidak terikat oleh waktu sehingga santri bebas belajar menurut fak dan materi yang disukai. bahkan kitab-kitab yang dipakai tidak kalah bahkan lebih dibanding perguruan tinggi agama.

Pesantren tetap mempertahankan pendidikan Islam klasik, termasuk sufisme, namun disisi lain juga memperkenalkan para siswa dan mahasiswa yang telah melek secara teologi pada pemikiran kritis Barat

dengan cara yang bisa mendorong terjadinya sintesis antara dua tradisi keilmuan Barat.²¹

3. Kelompok pembinaan pola-pola hubungan pesantren dengan lembaga kemasyarakatan yang lainnya, meliputi pola-pola hubungan dengan lembaga keagamaan diluar Islam, lembaga-lembaga pengembangan dan penelitian di berbagai lapangan serta lembaga pemerintah.²²

Gus Dur sebagai guru bangsa sangat teguh membela kebebasan beragama dan anti-kekerasan. Abdurrahman Wahid sangat menghormati perbedaan pendapat, aliran, agama, kepercayaan, suku, warna kulit dan jenis kelamin. Sebagai orang pesantren dan berkiprah didunia pesantren, ia juga menjalin hubungan dengan lembaga keagamaan di luar Islam. Bahkan Abdurrahman Wahid telah mengukuhkan keputusan Mukhtar Nasional NU pada Tahun 1993 yang memutuskan menerima Pancasila berdasarkan pertimbangan keagamaan.²³ Hal ini penting untuk menumbuhkan moralitas muslim inklusif terbuka dengan tetap memegang prinsip keagamaan.

4. Kelompok pembinaan keterampilan bagi para santri, baik meliputi pendidikan kejuruan tehnik maupun pendidikan karakter yang mampu menyanggah beban penyebaran ide keterampilan itu sendiri dengan baik.²⁴

²¹ Greeg Barton, *Biografi Gus Dur: the authorized biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LkiS, 2003, hal. 67

²² Abdurrahman Wahid, *Op. Cit*, hal. 60

²³ Einar M. Sitompul, NU asas Tunggal Pancasila dan Komitmen Kebangsaan, dalam Ellyasa KH. Darwin (Ed), *Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil*, (Yogyakarta :LkiS, 1994), hal.88

²⁴ Abdurrahman Wahid, *Op. Cit*, hal. 60

Program ini, dapat dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler sistem pendidikan sekolah di pesantren maupun sebagai kegiatan nonkurikuler, dimaksudkan untuk menyediakan sarana memperoleh ketrampilan yang diperlukan untuk hidup di atas kaki sendiri dalam kehidupan setelah keluar dari pesantren nanti. Penghargaan pada arti kerja dan sifat melakukan perhitungan rasional dalam mengambil keputusan diharapkan akan dapat tumbuh dari program ini. Orientasi kehidupan pada kerja nyata juga diharapkan akan dihasilkan oleh pendidikan ketrampilan di pesantren ini. Struktur pendidikannya juga sangat sederhana: penyediaan program terminal berjangka sangat pendek untuk masing-masing jenis ketrampilan yang diajarkan.

Jika direncanakan secara tepat, program ini sebenarnya memiliki kemungkinan berkembang menjadi unsur luar sekolah yang penting bagi pesantren, sebagai semacam program *deschooling* di mana kegiatan ketrampilan tidak terlalu direncanakan secara kaku dengan menggunakan tenaga pengajar formal, melainkan cukup dilayani oleh tukang-tukang dan perajin dari masyarakat sekitar pesantren sendiri. Konsep pendidikan ketrampilan seperti ini akan mirip dengan gagasan sekolah-masyarakat (*community schools*) yang dicetuskan akhir-akhir ini.²⁵

C. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren menurut K.H. Abdurrahman Wahid

²⁵ *Ibid*, hal. 154

Kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap. Pola itu dapat diringkas ke dalam pokok-pokok berikut: kurikulum ditujukan untuk “mencetak” ulama’ dikemudian hari, struktur dasar kurikulum itu adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan pada santri secara pribadi oleh kyai/guru, dan secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur atau fleksibel, dalam artian setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri, sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, bahkan pada pesantren yang memiliki sistem pendidikan berbentuk sekolah sekalipun.²⁶

Sebelum Gus Dur menganalisis lebih jauh tentang kurikulum pendidikan pesantren, terlebih dahulu haruslah diketahui nilai-nilai yang menopang kurikulum pesantren secara keseluruhan, karena tanpa mengenal nilai-nilai itu kita tidak akan mampu memahami mengapa kurikulum pesantren justru berkembang seperti yang kita kenal sekarang. Setelah itu, barulah dapat dilakukan tinjauan atas berbagai gagasan dan percobaan untuk mengembangkan suatu kurikulum baru di pesantren.

Pesantren memiliki sistem nilainya sendiri, yang jauh berbeda dari apa yang terdapat diluarnya. Sistem nilai itu mendukung sebuah sikap hidup yang tersendiri pula yang sedikit banyak mempengaruhi perkembangan kurikulum pendidikannya. Sistem nilai itu dapat dikenal dari adanya beberapa nilai utama, yang akan diterangkan dibawah ini.

²⁶ *Ibid*, hal. 145

Nilai utama yang pertama adalah sikap untuk memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai kerja peribadatan. Semenjak pertama kali memasuki kehidupan pesantren, seorang santri sudah diperkenalkan pada sebuah dunia tersendiri, dimana peribadatan menempati kedudukan tertinggi. Dari pemeliharaan cara-cara beribadah ritual yang dilakukan secermat mungkin hingga pada penentuan jalan hidup yang akan dipilih seorang santri dari pendidikan pesantren nanti, titik pusat pendidikan diletakkan pada pandangan sarwa ibadah. Waktu bertahun-tahun yang dihabiskan di pesantren tidaklah dirasakan sebagai kerugian karena penggunaan waktu seperti itu sendiri dinilai sebagai perbuatan beribadah. Mulai dari pola penggunaan waktu secara tersendiri dalam kehidupan sehari-hari, yang mengikuti pola waktu bersembahyang lima kali sehari, sehingga pada pengaturan masa depan hidupnya, tabatan hati seorang santri dipertautkan pada pengertian beribadah yang sedemikian luas dan menyeluruh. Begitu kuat cengkraman pengertian ibadah atas dirinya, hingga ia akan berkorban untuk mencapai cita-cita mendirikan pesantrennya sendiri sepulang menjadi seorang guru atau kalau mungkin kiai, diperolehnya melalui konteks kerja beribadah untuk tujuan peribadatan pula.²⁷

Dari sudut kelakuan pada kehidupan sebagai ibadah inilah baru dapat dimengerti bagaimana kecintaan pada ilmu-ilmu pengetahuan agama dapat tertanam begitu kuat di pesantren. Ilmu-ilmu agama, sebagaimana dihayati dilingkungan pesantren merupakan landasan yang membenarkan pandangan

²⁷ *Ibid*, hal. 147-148

sarwa beribadah diatas. Sebaiknya, dengan landasan pandangan sarwa beribadah itu pulalah supremasi ilmu-ilmu agama secara mutlak ditegakkan termasuk sistem pewarisan pengetahuan dengan transmisi oral. Jalan untuk mengerjakan ibadah secara sempurna, menurut pandangan ini, adalah melalui upaya menuntut ilmu-ilmu agama secara tidak berkeputusan dan kemudian mengajarkan dan menyebarkannya. Identifikasi ilmu dan ibadah dengan sendirinya lalu memunculkan kecintaan yang mendalam pada ilmu-ilmu agama sebagai nilai utama lainnya yang berkembang di Pesantren.

Kecintaan ini dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti penghormatan yang sangat dalam kepada ahli-ahli ilmu agama, kesediaan berkorban dan bekerja untuk menguasai ilmu-ilmu agama itu sendiri, dan kesediaan untuk nantinya bekerja mendirikan pesantren sendiri sebagai tempat mengajarkan ilmu-ilmu itu. Kecintaan itu pulalah yang akan mendorong seorang santri mencari pola-pola kerja sendiri sepulang dari pesantren, mulai dari cara menerima santri hingga pada sistem evaluasi hasil belajar mereka.

Nilai utama ketiga yang berkembang di pesantren adalah keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama. Menjalankan semua yang diperintahkan kiai dengan tidak ada rasa berat sedikitpun, bahkan dengan penuh kerelaan, adalah bukti paling mudah yang dapat dikemukakan bagi nilai utama ini. Seorang kiai yang harus membuka pintu rumahnya dua puluh empat jam untuk menerima tamu, haruslah memiliki nilai untuk dapat bertahan secara psikologis. Hidup pribadi kiai dan santrinya, dilihat dari satu segi, larut

sepenuhnya dalam irama kehidupan pesantren yang dipimpinnya, tujuan dan pamrih lain menjadi soal sekunder dalam pandangan ini.²⁸

Secara bersama, kesemua nilai utama di atas membentuk sebuah sistem nilai yang berlaku secara terpisah-pisah, nilai-nilai ini memperlihatkan wajah saling bertentangan dimata orang luar pesantren, seperti keikhlasan mengharukan yang bercampur dengan dengan ketidak mampuan meninggalkan sikap hidup kekanak-kanakan dan kecintaan mendalam pada ilmu-ilmu agama yang disertai kesempitan dan ketertutupan pandangan terhadap hal-hal yang tidak berbau agama. Akan tetapi, dalam kesatuan berbentuk sistem nilai, gambaran yang disuguhkan adalah justru orisinitas perwatakan hidup pesantren itu sendiri.

Sistem nilai itu menopang berkembangnya fungsi kemasyarakatan pesantren, yaitu sebagai alat transformasi kultural masyarakat diluarnya secara total. Transformasi yang dilakukan pesantren atas kehidupan masyarakat diluarnya itu dimulai dari perbaikan moral di lingkungan sekelilingnya, akhirnya membawa pesantren pada *mission sacre*-nya : membawa masyarakat pada manifestasi penghayatan dan pengamalan ajaran agama secara penuh. Dari sudut penglihatan ini barulah dapat dimengerti betapa sulitnya mengajak pesantren pada perubahan drastis dalam kurikulumnya karena perubahan itu sendiri akan berarti perubahan fungsi dan tugas kehidupan pesantren.²⁹

Kurikulum telah banyak mengalami perubahan dan berkembang dalam variasi bermacam-macam, namun kesemua perkembangan ini tetap

²⁸ *Ibid*, hal. 148-150

²⁹ *Ibid*, hal. 150-151

mengambil bentuk pelestarian watak utama pendidikanya sebagai tempat menggembleng ahli-ahli agama yang di kemudian hari akan menunaikan tugas untuk melakukan transformasi total atas kehidupan masyarakat di tempat masing-masing. Beberapa jenis kurikulum utama perlu ditinjau sepiintas dalam hubungan ini:

- a. Kurikulum pengajian nonsekolah, di mana santri belajar pada beberapa orang kiai/guru dalam sehari semalam. Kurikulum ini, walaupun memiliki jejangnya sendiri, bersifat sangat fleksibel, dalam arti pembuatan kurikulum itu sendiri bersifat individual oleh masing-masing santri. Sistem pendidikan seperti ini, yang dinamai sistem lingkaran (pengajian halaqah) memberikan kebebasan sepenuhnya kepada santri untuk membuat kurikulumnya sendiri, dengan jalan menentukan sendiri pengajian mana yang akan diikuti.
- b. Kurikulum sekolah tradisional (madrasah salafiah), dimana pelajaran telah diberikan di kelas dan di susun berdasarkan kurikulum tetap yang berlaku untuk semua santri. Akan tetapi, ini tidak berarti pendidikanya sendiri telah menjadi klasikal, karena kurikulumnya masih didasarkan pada penahapan dan penjenjangan berdasarkan urutan teks kuno secara berantai. Walaupun sebagian besar sekolah agama tradisional ini telah memasukkan mata pelajaran nonagama dalam kurikulumnya, belum ada integrasi kohesif antara komponen mata pelajaran agama dan non agama akibatnya, komponen nonagama lalu kehilangan relevansinya di mata guru dan santrinya, dipelajari tanpa diyakini kebenarannya. Paling jauh, mata

pelajaran nonagama hanya dipakai untuk menunjang penggunaan mata pelajaran agama bagi tugas penyebaran agama nantinya.

- c. Pondok modern, di mana kurikulumnya telah bersifat klasikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan nonagama telah menjadi bagian integral dari sebuah sistem yang telah bulat dan berimbang. Akan tetapi, di sini pun mata pelajaran nonagama walaupun telah diakui pentingnya, masih ditundukkan pada kebutuhan penyebaran ilmu-ilmu agama sehingga kelompok mata pelajaran tersebut memiliki perwatakan intelektualistis dengan tekanan pada penumbuhan ketrampilan skolastis.³⁰

Menurut Abdurrahman Wahid, setelah meninjau serba sedikitnya tiga buah kurikulum yang berkembang di pesantren pada umumnya dewasa ini, dengan didahului oleh tinjauan sekilas lintas atas nilai-nilai utama yang menopangnya, sampailah kita pada beberapa gagasan yang telah diajukan dan beberapa percobaan yang sedang dilakukan untuk mengembangkan kurikulum pesantren secara lebih dinamis.³¹ Ada tiga percobaan yang patut ditelaah dalam hubungan ini, dari yang telah berjalan beberapa lama hingga pada yang baru saja di coba:

1. Memasukkan Sekolah Umum ke dalam Pesantren

Dunia pendidikan kita dewasa ini masih berada dalam taraf yang boleh di kata kritis. Dengan banyaknya jumlah anak didik yang putus sekolah (*drop out*), kemampuan kita semua untuk menyediakan kesempatan kerja yang lebih merata juga menjadi lebih terbatas lagi. Belum pula di ingat

³⁰ *Ibid*, hal. 151-152

³¹ *Ibid*, hal. 152-153

bahwa di antara mereka yang dapat melanjutkan sekolah masih cukup banyak di dapati ketimpangan antara kemampuan, biaya dan motivasinya.

Oleh karena itu, seluruh kemampuan untuk membuka lembaga-lembaga pendidikan berupa sekolah harus digali terus-menerus dari masyarakat, baik yang berasal dari dana pemerintah (sekolah negeri) maupun nonpemerintah (sekolah swasta). Untuk menggali kemungkinan mendirikan sekolah lebih banyak inilah antara lain dapat ditafsirkan salah satu tujuan pelaksanaan sebuah kurikulum baru untuk sekolah-sekolah agama (madrasah). Sebagai sebuah pemecahan masalah, memang secara teoritis intruksi tentang kurikulum baru itu akan dapat mendorong pertumbuhan pendidikan yang lebih seragam secara meluas. Akan tetapi, pada kenyataannya, intruksi tersebut tidak akan menambah penciptaan sekolah-sekolah baru secara besar-besaran. Paling banyak hanya akan dihasilkan pengalihan titik berat dari kurikulum agama menjadi kurikulum yang lebih berorientasi pada kebutuhan masa kini.

Untuk menggali kemungkinan sekolah-sekolah baru dalam jumlah besar, sebenarnya dapat di tempuh pemecahan lain yang bersifat lebih langsung. Pemecahan tersebut adalah yang berbentuk ajakan serius pada pesantren untuk mendirikan sekolah umum di lingkungan masing-masing. Sekolah-sekolah yang tidak berorientasi keagamaan di kenal dengan nama sekolah umum di kalangan pesantren, seperti SD-SMP-SMA dapat diserahkan pengelolaanya dari segi fisik dan materiil pada pesantren, semenjak mendirikan hingga memelihara dan mengembangkannya.

Pesantren memiliki kemampuan potensial untuk mengarahkan dana-dana yang diperlukan untuk tujuan tersebut dari masyarakat, jika pesantren sendiri bersedia melaksanakannya.

Ada dua sebab yang akan mendorong pertambahan jumlah siswa baru dengan adanya sekolah umum di pesantren nantinya. *Pertama*, mayoritas warga pesantren yang tidak belajar di madrasah, akan diserap oleh sekolah umum itu. *Kedua*, mereka yang selama ini berada dipersimpangan jalan antara bersekolah umum atau mempelajari ilmu agama di pesantren, akan terdorong untuk memasuki pesantren dan sekaligus memasuki sekolah umum di lingkungan pesantren itu. Hilangnya konflik kejiwaan yang selama ini mengakibatkan jumlah ratusan ribu siswa yang terkatung-katung tidak bersekolah dan tidak pula masuk pesantren, dengan pemecahan yang sederhana konsepsinya ini, akan berarti pertambahan besar-besaran dalam populasi anak didik pesantren ini, yang pada gilirannya akan berarti pula pertambahan jumlah anak didik yang berpendidikan formal di negeri kita secara keseluruhan.³²

Berdasarkan pada gagasannya, Gus Dur menginginkan agar peserta didik yang belajar di pesantren adalah peserta didik yang memiliki ilmu agama yang kuat dan sekaligus juga memiliki ilmu umum yang kuat secara seimbang. Gus Dur menginginkan, agar di samping mencetak ahli ilmu agama Islam, pesantren juga mampu mencetak orang yang memiliki

³² *Ibid*, hal. 65-67

keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti ilmu komputer, fisika, pertanian, perkebunan, dan sebagainya.³³

Menurut Gus Dur walaupun sifatnya masih sporadis, tetapi pola baru ini (memasukkan sekolah umum ke dalam pesantren) akan meluas di cukup banyak pesantren.³⁴

Sistem pendidikan ini telah lama dikembangkan dan telah berusia belasan tahun, namun memiliki pola menetap karena senantiasa mengalami perubahan kurikulum dalam jarak terlalu dekat. Pendidikan nonagama didalamnya mengikuti pola kurikulum sekolah-sekolah nonagama, namun secara kualitatif hasilnya belum lagi memuaskan. Masih terlalu pagi untuk mengetahui hasil apa yang dapat diharapkan dari sistem pendidikan ini dalam hubungannya dengan penyediaan angkatan kerja karena percobaan terakhir untuk membuat kurikulumnya relevan dengan kebutuhan baru saja dijalankan.³⁵

Gus Dur juga berpendapat bahwa program sekolah nonagama juga di masukkan dalam pesantren. Dasar dari program ini adalah penilaian lebih baik bagi pesantren untuk mendirikan sekolah-sekolah nonagama dalam lingkungannya daripada bertindak setengah-setengah seperti kebanyakan pesantren dengan berbagai jenis madrasah mereka. Sebagai kegiatan non-kurikuler, pengajaran pengetahuan agama dapat diberikan di luar sekolah dalam lingkungan pesantren sendiri. Sebagai program yang mengintegrasikan sekolah nonagama ke dalam sistem pendidikan

³³ Abuddin Nata, *Op. Cit*, hal. 353

³⁴ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 55

³⁵ Abdurrahman Wahid, *Op. Cit*, hal.153

pesantren tradisional, diharapkan para santri yang mengikutinya akan mampu menguasai pengetahuan dasar tentang agama pada waktu mereka menyelesaikan sekolah nonagama mereka di pesantren. Bagi yang ingin memperdalam pengetahuan agama, tinggal memperdalam pengajian mereka sebagai spesialisasi keagamaan dalam jangka pendek (4 atau 5 tahun setelah sekolah tingkat lanjutan atas).³⁶

2. Program Ketrampilan di Pesantren.

Akhir-akhir ini ada upaya memasukkan pendidikan ketrampilan ke dalam pesantren. Usaha semacam itu adalah usaha yang terpuji dan bukanlah suatu yang huruk dalam dirinya. Akan tetapi, kegunaannya menurun bilamana sistem pendidikan ketrampilan semacam itu hanyalah meniru sekolah-sekolah seperti ASMI³⁷ misalnya. Sekolah-sekolah semacam itu adalah konsumsi kota besar, dia tidak berfungsi bagi sekolah yang tempatnya di desa dan berorientasi menuju desa, karena memang bukan semua tamatannya akan menuju kota. Stenografi, demikian pula pelajaran mengetik, tidaklah terlalu penting bagi masyarakat di desa. Yang jauh lebih penting adalah pendidikan pengusahaan yang menitik beratkan, misalnya, bagaimana melihat desa sebagai suatu potensi pasaran, serta bagaimana mengolahnya.

Kita juga melihat perubahan sebagaimana yang dilakukan pesantren Darul Falah, Bogor. Di sana, pelajaran agama sangat minim, yang dilatih

³⁶ *Ibid*, hal. 155-156

³⁷ ASMI (Akademi Ilmu Sekretaris dan Manajemen Indonesia) merupakan lembaga pendidikan tinggi pertama yang memelopori pendidikan ilmu sekretari dan manajemen Indonesia, didirikan pada tanggal 1 Juli 1962.

di sana adalah ketrampilan pertanian, peternakan dan lain-lain. Sebenarnya hampir-hampir bisa dikatakan bahwa bukanlah pelajaran agama yang diberikan di sana, melainkan ilmu untuk menyadari pentingnya arti agama.³⁸

Program ini, dapat dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler sistem pendidikan sekolah di pesantren maupun sebagai kegiatan nonkurikuler, dimaksudkan untuk menyediakan sarana memperoleh ketrampilan yang diperlukan untuk hidup di atas kaki sendiri dalam kehidupan setelah keluar dari pesantren nanti. Penghargaan pada arti kerja dan sifat melakukan perhitungan rasional dalam mengambil keputusan diharapkan akan dapat tumbuh dari program ini. Orientasi kehidupan pada kerja nyata juga diharapkan akan dihasilkan oleh pendidikan ketrampilan di pesantren ini. Struktur pendidikannya juga sangat sederhana: penyediaan program terminal berjangka sangat pendek untuk masing-masing jenis ketrampilan yang diajarkan. Jika direncanakan secara tepat, program ini sebenarnya memiliki kemungkinan berkembang menjadi unsur luar sekolah yang penting bagi pesantren, sebagai semacam program *deschooling* di mana kegiatan ketrampilan tidak terlalu direncanakan secara kaku dengan menggunakan tenaga pengajar formal, melainkan cukup dilayani oleh tukang-tukang dan perajin dari masyarakat sekitar pesantren sendiri. Konsep pendidikan ketrampilan seperti ini akan mirip

³⁸ Abdurrahman Wahid, Prisma Pemikiran Gus Dur, (Yogyakarta: LKIS, 2010), hal. 116-117

dengan gagasan sekolah-masyarakat (*community schools*) yang dicetuskan akhir-akhir ini.³⁹

3. Program Pengembangan Masyarakat oleh Pesantren.

Sudah sejak beberapa dekade pesantren mengalami erosi nilai. Lembaga ini mulai berada di ambang bahaya besar, ketika nilai kemandiriannya tercampur dengan pendidikan orientasi ijasah. Cita-cita untuk mengabdikan kepada masyarakat sebagai pendidik agama sambil berwiraswasta makin hilang dari pikiran para lulusannya, untuk digantikan dengan cita-cita menjadi pegawai.⁴⁰

Sebab dari problem ini jelas, meski tidak sepele, yaitu bahwa pesantren kehilangan sendi-sendi finansialnya yang secara tradisional di topang oleh masyarakat. Oleh karena itu, lembaga ini terpaksa mencari sumber-sumber finansial baru sebagai pengganti. Pada gilirannya, banyak sekali pesantren yang tergodanya untuk larut dalam alur umum pendidikan nasional, yaitu pendidikan sarwa uang yang menjadikan pendidikan sebagai komoditi. Ini adalah suatu kembangan baru, di mana tadinya semua bentuk pendidikan pesantren, mulai dari *dayah* di Aceh, *surau* di Sumatra Barat, sampai *pondok* di Jawa, Lombok, Sumbawa menganut kebijaksanaan kependidikan yang relatif sama yaitu: kitab, kurikulum, pola kepemimpinan, dan tata nilai yang sama. Jika kesamaan itu dalam waktu yang cukup lama mampu bertahan menghadapi bermacam-macam gempuran, disebabkan oleh kekokohan basis sosial ekonomi pesantren.

³⁹ Abdurrahman Wahid, *Op. Cit*, hal.154

⁴⁰ *Ibid*, hal. 195

Oleh karena itu, tugas yang lalu di pandang penting adalah mengembangkan kekuatan sosial ekonomi masyarakat yang mulai menurun.

Perkembangan selanjutnya juga cukup memprihatinkan. Jalan yang kemudian di pilih oleh pesantren untuk mengatasi kesulitan itu adalah menggalakkan pelajaran ketrampilan yang justru mengancam eksistensi dari misi utama yaitu mencetak kiai. Konsep dasar dari gagasan ini adalah hendaknya pesantren menurunkan standar intelektual yang selama ini dipertahankan dengan kegiatan-kegiatan diskusi yang di anggap melanglang di angkasa dan kurang berpijak pada realitas. Sebagai gantinya, hendaknya pesantren kembali lagi pada watak semula, yaitu kesederhanaan, dalam arti mengajarkan sesuatu yang praktis. Dan pada saat itu masuklah pelajaran ketrampilan di dunia pesantren.⁴¹

Pendekatan semacam ini bagi saya hanya bersifat parsial bahkan mungkin manipulatif. Samar-samar terlihat bahwa hasrat pesantren untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat bercampur dengan pamrih agar mereka pada gilirannya akan menyediakan landasan sosial ekonomi bagi pesantren sendiri. Atau jika hendak dipertegas, pesantren bergelagat hendak memanfaatkan kesulitan masyarakat demi kepentingannya sendiri.

Berangkat dari refleksi ini muncul dua kerangka (yang boleh juga di anggap sebagai dasar) yaitu: kerangka teologis dan kerangka strategis.⁴²

a. Kerangka teologis

⁴¹ *Ibid*, hal. 195-196

⁴² *Ibid*, hal. 197

Pembicaraan tentang teologi tidak harus terlepas dari konteks sosial karena teori justru berkaitan dengan dasar-dasar kehidupan. Oleh karena itu, gagasan pengembangan masyarakat melalui pesantren mesti mempunyai dasar-dasar pranata dari kehidupan itu sendiri.

Dari sudut teologi, terdapat dua komponen utama dalam pandangan Islam mengenai pengaturan masyarakat, yaitu watak kehidupan dan cara penggunaan kekuasaan. Dalam soal ini, Islam sebenarnya berintikan tiga prinsip yaitu: *musawah* (prinsip persamaan), *'adalah* (prinsip keadilan), dan *syara* (prinsip musyawarah/demokrasi). Segala kegiatan mestilah bersendikan ketiga prinsip ini yang diramu sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kenyataan dan keutuhan yang dihadapi.

Pengembangan masyarakat melalui pesantren tentu saja termasuk ke dalam kegiatan yang harus berdiri pada prinsip-prinsip tersebut. Perilaku orang-orang dalam kegiatan ini mesti pula tunduk pada ketiganya. Banyak keterangan yang menyebutkan bahwa pola kepemimpinan kiai belum terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat partisipatif, melainkan cenderung melaksanakan kehendaknya sendiri. Justru disinilah tantangan yang sesungguhnya dalam melakukan kegiatan pengembangan masyarakat melalui pesantren, yaitu menyantuni dua tuntutan yang tampak bertolak belakang. Sementara itu, dalam masyarakat pesantren mesti ditegakkan prinsip persamaan antara kiai dan unsur masyarakat yang lain, termasuk orang

kecil. Jika di ukur dengan prestasi menyantuni dua tuntutan ini, terpaksa harus dikatakan bahwa baru sedikit saja pesantren yang telah berhasil.

Tujuan dan cara penggunaan kekuasaan menjadi penting karena hal ini menyangkut keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Dalam sejarah, karena Islam adalah agama hukum, kekuasaan masyarakat atas individu cenderung sangat kuat dan hak individu dibatasi. Dengan kata lain, kekuasaan merupakan perwujudan dari otoritas masyarakat atas individu. Kenyataan sejarah ini sebenarnya bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan. Oleh karena itu, apa yang diperlukan adalah arah yang jelas bagi penggunaan kekuasaan menuju suatu suasana di mana arah individu akan memungkinkan tegaknya *al-kulliyah al-khamsah* (lima jaminan dasar) yang diberikan Islam yaitu: jamina dasar atas keselamatan keyakinan, keselamatan fisik, kesucian keluarga, harta milik, dan keselamatan profesi. Dalam soal penggunaan kekuasaan ini, khazanah Islam mengenal sebuah kaidah *tasharuf imam 'ala ar-ra'iyah manuthun bi al-maslahah* (kebijaksanaan, pemegang kekuasaan dalam kaitannya dengan rakyat mestilah bertujuan meningkatkan kesejahteraan mereka).⁴³

Dari sini diharapkan muncul mekanisme kekuasaan yang senantiasa bekerja untuk kesejahteraan masyarakat, bahkan manipulasi

⁴³ *Ibid*, hal. 199

oleh pemegang kekuasaan, yaitu suatu bentuk kekuasaan yang dibatasi tetapi cukup efektif. Sedangkan individu sekaligus dapat melawan ataupun meminta perlindungan dari kekuasaan, ini berarti keharusan mengembangkan teori sosial Islam yang menyeimbangkan kepentingan individu dan masyarakat. Hal ini, walaupun ada, terlalu sedikit dilakukan, dan itupun secara tidak langsung (*manifested*).

Oleh karena itu, pengembangan masyarakat adalah upaya kolektif untuk mencari keseimbangan antara kesejahteraan individu dan masyarakat, yaitu kesejahteraan kolektif yang tidak megalahkan hak-hak individu dan perwujudan hak-hak individu dengan tidak merugikan masyarakat sebagaimana yang terjadi di masyarakat kapitalis murni. Dalam kaitanya dengan peranan pesantren, lembaga ini harus membawakan konsep teologi Islam dalam satu wujud peranan untuk mengikuti sekaligus mengendalikan perubahan masyarakat pada batas-batas yang diperkenankan agama. Hal ini sebenarnya merupakan konseptualisasi dan aktualisasi dari tujuan *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* dalam wujud upaya pembinaan dan pengembangan masyarakat.

❦ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ

الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَآءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Surat al-Baqarah ayat 177 di atas menunjukkan bahwa dari semula Al Qur'an telah memisahkan dua porsi keimanan kita (Rukun Iman dan Rukun Islam) dengan suatu jembatan yang berupa kesadaran yang mesti diputuskan statusnya. Keyakinan yang sangat bersifat pribadi tercantum dalam Rukun Iman, sedangkan dimensi sosialnya tercantum dalam Rukun Islam. Pada dimensi individu, ukuran keimanan bersifat sangat pribadi dan merupakan urusan seseorang berhubungan dengan Allah sendiri. Sedangkan pada dimensi sosialnya, Rukun Islam adalah *syahadah* yang mestinya sangat pribadi, iman kepada Allah, berwawasan sosial karena pengucapannya sering harus dilakukan di muka orang banyak dan dipakai dalam persaksian dan sumpah. Shalat, apalagi berjamaah, berfungsi mencegah perbuatan keji dan mungkar, yang berarti berorientasi menjaga keterlibatan

masyarakat. Zakat telah jelas sebagai ibadah sosial dan ibadah haji adalah saat berkumpulnya kaum muslimin dari segala penjuru dengan berbaju ihram yang sama tanpa memandang tinggi dan rendah.⁴⁴

Persoalannya kini adalah bagaimana dimensi pribadi ini bisa diterjemahkan secara sosial, sebab dalam iman ternyata adalah mungkin untuk menjadi mukmin yang baik dan sekaligus menjadi makhluk asosial, sebaliknya, bisa terbentuk pula sikap hidup yang begitu sosial namun tanpa keimanan. Usaha menjembatani kedua bentuk keberagaman yang ekstrim ini adalah keharusan yang di tunjuk oleh ayat tadi (al-Baqarah ayat 177). Ayat ini menghubungkan Rukun Iman dan rukun Islam dengan rukun sosial, yaitu perhatian yang cukup terhadap dana untuk membela kaum lemah.

Upaya pengembangan masyarakat di lihat dari pandangan dari teologis adalah upaya menyusun dasar-dasar teoritik yang menjembatani dua rukun tersebut.⁴⁵

b. Kerangka strategis

Saat ini masyarakat Indonesia sedang mengalami transisi dari masyarakat *fodal/agraris* menuju masyarakat modern. Perkembangan yang terjadi ternyata bersifat dualistik yaitu di satu pihak telah tercapai modernitas, termasuk menciptakan infrastruktur ekonomi, dan perilaku di segala bidang telah lebih rasional, sampai terkadang dengan mengorbankan norma-norma agama, namun di pihak lain perilaku

⁴⁴ *Ibid*, hal. 200

⁴⁵ *Ibid*, hal. 201

feodal masih dipergunakan sebagai alat untuk mencari akar ke masa lampau. Dalam situasi perkembangan dualistik menuju modernitas (keadaan serba modern) ini maka Islam berfungsi dengan baik apabila ia dikaitkan dengan perubahan pada struktur masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, sasaran perubahan itu bukanlah pada sistem pemerintahan atau sistem politik, namun pada subsistem-subsistemnya. Sebagai contoh, tanpa mempersoalkan pada sistem ekonomi Indonesia, yang tak jelas bentuknya ini, diambillah langkah-langkah untuk mencari model-model ideal dari pengorganisasian koperasi, suatu bentuk usaha yang ide dasarnya di percayai bisa menjembatani antara sistem kapitalis dan sistem sosialis; misalnya dengan mencobakan bentuk-bentuk usaha bersama yang pada masa lalu banyak dilakukan. Di sini pendekatan sosiokultural mengambil peranan penting dalam mengubah perilaku tanpa mengubah bentuk-bentuk lahiriah lembaga itu sendiri.⁴⁶

Program pengembangan masyarakat oleh pesantren bermaksud menciptakan tenaga-tenaga pembangunan masyarakat (*change agents*) dari pesantren, yang bertugas membantu warga desa untuk mengenal dan memanfaatkan potensi yang mereka miliki untuk memperbaiki kehidupan mereka, dengan jalan merencanakan dan melakukan proyek-proyek pengembangan desa mereka. Dalam konteks yang lebih

⁴⁶ *Ibid*, hal. 201-202

besar sedikit, para santri di didik untuk merencanakan pembuatan UDKP pada tingkat kecamatan.⁴⁷

Lebih jauh lagi Gus Dur mengungkapkan bahwa, pengaruh utama yang dimiliki pesantren atas kehidupan masyarakat terletak pada hubungan perorangan yang menembus segala hambatan yang diakibatkan oleh perbedaan strata yang ada di masyarakat. Hubungan ini merupakan jalur timbul merupakan jalur timbal balik yang memiliki dua tugas: mengatur bimbingan spirituil dari pihak pesantren kepada masyarakat dalam soal-soal perdata (perkawinan, hukum waris dan sebagainya) dan soal-soal ibadah rituil, dan mengatur pemeliharaan material-finansial oleh masyarakat atas pesantren (dalam bentuk pengumpulan dana-dana dan sebagainya).⁴⁸

Selain itu, untuk terus membina hubungan pesantren sebagai lembaga pendidikan dengan masyarakat sekitar, munculah program penyuluhan dan bimbingan. Program ini ditujukan pada pemberian peranan kepada santri sebagai penyuluh dan pembimbing pengembangan beberapa jenis profesi di masyarakat. Dalam program ini, para santri secara bergiliran dididik bersama-sama dengan para petani dan perajin dari masyarakat dalam bimbingan untuk mengembangkan profesi mereka, dengan mengundang tenaga pembimbing dari luar. Program ini telah dilaksanakan oleh beberapa pesantren, namun secara sporadis dan belum

⁴⁷ *Ibid*, hal. 156

⁴⁸ M. Dawam Rahardjo, *Op. Cit*, hal. 54

direncanakan dengan matang sehingga sulitlah untuk mengetahui pola pendidikan yang dibawakannya.⁴⁹

⁴⁹ Abdurrahman Wahid, *Op. Cit*, hal. 155

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Ketokohan K.H Abdurrahman Wahid

K.H. Abdurrahman Wahid atau biasa dipanggil Gus dur merupakan figur kiyai nyentrik yang gagasan dan pemikirannya banyak diikuti bahkan menjadi referensi beberapa Ulama' dan intelektual muslim tidak hanya di internal keluarga besar masyarakat Nahdliyyin melainkan juga menjadi rujukan para pemikir Islam di dunia.

Gus Dur termasuk dari keturunan Kyai dan Bangsawan. Keturunan Kyai karena kakeknya adalah seorang pendiri organisasi keislaman terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama' (NU), sedangkan keturunan bangsawan, beliau terdapat gen dari Raden Brawijaya VI. Meminjam istilah dari Clifford Geertz, Gus Dur terlahir dari keturunan darah biru, termasuk ke dalam golongan santri dan priyayi. Meski keturunan Kyai terkemuka dan bangsawan di Indonesia, sejarah kehidupan Gus Dur tidak mencerminkan kehidupan yang mewah. Dia berproses sebagaimana layaknya masyarakat pesantren, belajar di pondok pesantren dan hidup sederhana.¹

Gus Dur kita kenal juga sebagai presiden RI yang ke-empat. Setelah melalui proses panjang dan persaingan yang ketat antara beliau dan Megawati. Terbukti, Abdurrahman Wahid memperoleh 373 suara dan Megawati memperoleh 313 suara dari 691 anggota MPR yang menggunakan hak pilihnya, lima suara

¹ Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 190-191

dinyatakan abstain. Setelah Sidang Paripurna DPR/MPR 20 Oktober 1999 mengesahkan K.H. Abdurrahman Wahid sebagai presiden RI yang ke-empat, gemuruh suara takbir dan salawat berkumandang di gedung wakil rakyat tersebut. Secara spontan mengekspresikan harapan dan perasaan sebagian besar masyarakat Indonesia serta memperoleh dukungan kuat untuk memimpin republik yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Selain itu, di mata pengamat Abdurrahman Wahid adalah sosok yang cerdas, memiliki visi kenegaraan yang cemerlang, dan kredibilitas tinggi perihal perjuangan menegakkan demokrasi dan penghormatan atas hak asasi manusia. Di adalah pribadi yang menelurkan harapan tinggi bagi penyelesaian berbagai persoalan bangsa, terutama ancaman disintegrasi.²

Membaca pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (*Gus Dur*) berarti membaca samudera keilmuan yang luas cakupannya. Unik, berciri khas dan fenomenal. Fenomenal karena beliau selalu saja menawarkan ide-ide mengagetkan sekaligus “kontroversial” bagi nalar logika umum (*mainstream*), dikatakan unik karena dalam dirinya melekat berbagai atribut; baik sebagai seorang intelektual -ahli ilmu social-, tokoh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), budayawan, agamawan sekaligus seorang kiyai. Serta khas karena beliau adalah representasi tokoh yang sangat gigih membela kepentingan minoritas agar tidak tertindas, ditindas bahkan menjadi kekuatan menindas, serta mengkritik

² Mudjia Rahardjo, *Mengapa Gus Dur Jatuh? Suatu Kajian Bahasa dalam Wacana Politik*, (Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2005). Hlm. 2

mayoritas agar tidak bersikap sewenang-wenang karena merasa berkekuatan besar sekaligus menyelamatkannya dari perilaku diktator.³

Tidak sedikit tanggapan, baik dalam bentuk pemikiran subyektif yang didasarkan atas kedekatan individu⁶, ataupun tanggapan ilmiah yang kemudian lebih diafirmasikan dalam bentuk buku, kumpulan esai dan karya tulis Gus Dur. Itu semua bermunculan sebagai reaksi atas pemikiran Gus Dur yang progresif, dan merupakan wacana baru, bahkan tidak jarang diantaranya dianggap bertentangan dengan pemikiran mayoritas (*Common send*) dan membuat orang yang menangkapnya menjadi tertantang untuk merespon atau sekedar mendalamainya.

Dari sekian banyak pendapat ataupun buku yang berisi pemikiran, biografi atau otobografi Gus Dur yang hari ini beredar lebih banyak mengupas seputar tanggapan cucu pendiri NU ini tentang isu- isu Islam secara kontekstual dan relasinya dengan negara, tradisi dan modernisme, dan beberapa gagasan politik Gus Dur terkait isu terkini tentang kondisi kenegaraan seperti penegakan Hak Asasi Manusia (HAM), demokrasi dan mempertahankan Negara Kesatuan Republic Indonesia (NKRI). Namun, sedikit diantaranya yang mengupas secara komprehensif seputar pandangan cucu pendiri Nahdlatul Ulama' ini tentang dunia pendidikan dan pesantren.

Padahal, kebanyakan khalayak sudah mafhum kalau Gus Dur berasal dari keluarga pesantren. Ia lahir, besar dan berkembang dilingkungan pesantren. Gus Dur adalah orang yang berangkat “dari pesantren” dan semestinya segala produk dan pemikirannya juga harus di –“kembalikan kepesantren”. Ini

³ Menjadi Gus Dur (ian). Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, (Ar-ruzz, Jogjakarta:2004) Hal. 9

dikarenakan terdapat kemungkinan sedikit sekali orang yang mengetahui bagaimana pemikiran Gus Dur tentang pesantren.

Sejak tahun 1970-an hingga setidaknya akhir tahun 1980-an, Gus Dur gencar menulis dan memberikan prasaran berbagai masalah kepesantrenan yang berkaitan dengan agama, kebudayaan, ideologi dan modernisasi. Topik yang menarik perhatiannya diantaranya adalah peran dan kedudukan institusi pesantren dalam modernisasi. Konon, tulisan pertamanya yang muncul di media massa adalah persoalan pesantren. Sepanjang dua dekade itu, tulisan dan prasaran Gus Dur tentang pesantren dan beberapa tema yang terkait dengannya tampil gencar dimasyarakat. Perlu ditekankan bahwa pada saat itu pesantren adalah topik yang sangat *eksotik* dan menarik.

Pada saat itu pula pesantren dikenal memiliki pola kehidupan yang unik, sebuah pola kehidupan masyarakat *subkultur* namun juga eksklusif dan tertutup. Bahkan masih sedikit sekali laporan-laporan ilmiah (skripsi, tesis, disertasi) maupun reportase jurnalistik mengenai kehidupan pesantren. Dengan berbagai upaya publikasi yang dilakukan oleh Gus Dur tersebut, tidak salah kalau kemudian Dr. Muslim Abdurrahman menyebut Gus Dur sebagai “jendela kaum santri”.⁴

Gus Dur mengenai pemikiran modernisasi pesantren menegaskan bahwa pesantren bersifat dinamis, terbuka pada perubahan, dan mampu menjadikan penggerak perubahan yang diinginkan. “Tawaran pembaharuan” yang dikemukakan Gus Dur untuk pesantren, seperti dalam penyusunan kurikulum,

⁴ Abdurrahman Wahid, *Op.Cit*, hal. x

peningkatan sarana dan prasarana, pembenahan manajemen kepemimpinan, pengembangan watak mandiri, dan beberapa yang lainnya tetap merupakan agenda pesantren hingga saat ini, yang akan dijelaskan lebih lanjut sesuai keterangan di bawah ini.

B. Konsep Modernisasi Pendidikan Pesantren menurut K.H. Abdurrahman Wahid

Yang dimaksud dengan penggunaan kata dinamisasi dan modernisasi oleh Gus Dur pada dasarnya mencakup dua buah proses, yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, selain mencakup pula pergantian nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Proses pergantian nilai itu dinamai modernisasi. Jelaslah dari keterangan ini bahwa pengertian modernisasi sebenarnya telah terkandung dalam kata dinamisasi. Sedangkan kata dinamisasi itu sendiri, dalam penggunaannya disini akan memiliki konotasi “perubahan ke arah penyempurnaan keadaan“, dengan menggunakan sikap hidup dan peralatan yang telah ada sebagai dasar.⁵

Untuk dapat mengemukakan suatu konsep yang relevan bagi kebutuhan pesantren, kita harus mengetahui terlebih dahulu garis besar situasi yang dihadapi oleh pesantren dewasa ini. Situasi kejiwaan yang disebut Gus Dur dalam keadaan rawan. Manifestasi umum dari keadaan rawan di pesantren

⁵ *Ibid*, hal. 52-53

tampak pada dua reaksi terhadap nilai-nilai kehidupan yang berada pada masa transisi dewasa ini.

Reaksi pertama berbentuk menutup diri dari perkembangan umum masyarakat luar, terutama dari kegiatan yang mengancam kemurnian kehidupan beragama. Isolasi ini dilakukan begitu rupa sehingga pertukaran pikiran yang berarti dengan dunia luar praktis terhenti sama sekali. Reaksi yang kedua justru mempergiat proses penciptaan solidaritas yang kuat antara pesantren dan masyarakat dengan cara melaksanakan acara besar-besaran yang ternyata membutuhkan biaya-biaya besar padahal dana yang ada sangat terbatas.

Kedua reaksi diatas menunjukkan dengan nyata bahwa pesantren tidak memiliki pimpinan yang efektif. Dengan menyadari kondisi ini, maka dibutuhkan konsep perbaikan yang relevan bagi kebutuhan pesantren, melalui strategi dasar yaitu meyakinkan pesantren keadaan rawan ini dapat mereka atasi dengan melaksanakan proyek-proyek perbaikan yang bersifat selektif dan bertahap. Dengan demikian kemampuan yang betapa terbatasnya sekalipun akan dapat dipusatkan dengan penggarapan sebuah proyek saja pada suatu waktu atau tahap.⁶

Selanjutnya Gus Dur mengungkapkan beberapa tawaran konsep modernisasi pesantren. *Pertama*, mengenai pembinaan pimpinan pesantren yang dititik beratkan kepada pengembangan pola-pola kepemimpinan pesantren yang lebih sesuai dengan kepentingan pesantren dimasa depan.

⁶ *Ibid*, hal.57

Misalnya dengan melakukan program latihan kepemimpinan dan juga penyusunan pola-pola peremajaan pimpinan bagi pesantren. Karena demikian besar peran yang dimainkan oleh pengelolanya yang berada di tangan kiai, maka untuk membawa berbagai kemajuan pesantren perlu diikuti dengan upaya mengubah kepemimpinan kiai, yaitu dengan mengubah dari gaya dan pola kepemimpinan kiai yang mengekang kebebasan, kepada gaya dan pola kepemimpinan kiai yang demokratis, terbuka, dan berpandangan jauh ke depan.

Lebih jauh lagi Gus Dur berpendapat bahwa modernisasi pesantren yang dilakukan tanpa pemikiran yang mendalam dan perubahan yang cepat, yang di dorong oleh keinginan untuk memperoleh dana dari pemerintah, mungkin dapat menimbulkan kerusakan yang yang tak dapat diperbaiki lagi bagi nilai-nilai tradisional pesantren.⁷

Menurut Imam Bawani, keberadaan seorang kiai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kiai memperlihatkan peran otoriter disebabkan karena kiai lah perintis, pendiri, pengasuh, pemimpin, dan bahkan pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh sebab alasan ketokohan kyai di atas, banyak pesantren bubar karena ditinggal wafat kiainya. Sementara kiai tidak memiliki keturunan yang dapat melanjutkan usahanya.⁸ Pendapat ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Gus Dur bahwa kepemimpinan kiai harus lebih terprogram, jadi ketika di

⁷ Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 115

⁸ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 90

tinggal wafat kiai utama sudah ada pengganti yang siap dan mampu memimpin pesantren dengan baik.

Selain itu, Nurcholis Majid berpendapat kepemimpinan kiai yang tidak mau menerima perubahan konsekwensinya adalah pesantren akan melahirkan produk-produk pesantren yang di anggap kurang siap “lebur” dan mewarnai kehidupan modern. Dengan kata lain pesantren hanya memunculkan santri-santri dengan kemampuan yang terbatas.⁹

Kedua, melakukan pembinaan mutu pengajaran di pesantren, yang meliputi proyek-proyek berikut penyusunan kurikulum yang lebih relevan bagi kebutuhan masyarakat, penyusunan silabus, penataran bagi tenaga pengajar, penyediaan alat-alat pengajaran yang lebih memadai bagi kebutuhan. Selama ini memang banyak dijumpai pesantren-pesantren yang kuat mempertahankan model tradisi pendidikan klasik, namun sekarang lambat laun berkembang dan sedikit banyak mulai membuka diri pada dunia luar, tentunya dengan penyaringan yang cukup ketat.

Materi pendidikan di madrasah pesantren yang biasanya menggunakan buku-buku klasik tulisan ulama salaf, sekarang mulai ditambah materi umum dan penguasaan ilmu-ilmu teknologi informasi dan komunikasi. Pesantren tetap mempertahankan pendidikan Islam klasik, termasuk sufisme, namun disisi lain juga memperkenalkan para siswa dan mahasiswa yang telah melek secara teologi pada pemikiran kritis Barat dengan cara yang bisa mendorong terjadinya sintesis antara dua tradisi keilmuan Barat.

⁹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1992),hal. 7

Kebanyakan kurikulum pesantren sangat di dominasi oleh pelajaran agama, seperti *fiqih, tasawuf dan nahwu* secara berlebihan, tanpa dibarengi dengan semangat, jiwa dan spirit keagamaan yang merupakan inti atau substansi dari ajaran agama itu sendiri.¹⁰ Dalam artian kurikulum di pesantren harus di bagi porsinya antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga lulusannya siap menghadapi dunia masa kini.

Ketiga, melakukan pembinaan pola-pola hubungan pesantren dengan lembaga kemasyarakatan yang lainnya, meliputi pola-pola hubungan dengan lembaga keagamaan diluar Islam, lembaga-lembaga pengembangan dan penelitian di berbagai lapangan serta lembaga pemerintah.

Pesantren yang mempunyai pola hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar dan pemerintah berpeluang menjadi pesantren yang maju dan berkembang. Pemerintah dan masyarakat sebagai stake holder bagi pendidikan madrasah, memberikan andil yang sangat signifikan. Karena pendidikan bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan saja, namun juga menjadi tanggung jawab masyarakat dan keluarga.

Keempat, melakukan pembinaan keterampilan bagi para santri, baik meliputi pendidikan kejuruan tehnik maupun pendidikan karakter yang mampu menyanggah beban penyebaran ide keterampilan itu sendiri dengan baik. Pendidikan yang baik tidak hanya sukses menghantarkan peserta didiknya sukses lulus UAN saja. Menghantarkan peserta didik untuk memperoleh ketrampilan tambahan yang berguna bagi masyarakat sekitar dan

¹⁰ Abuddin Nata, *Op. Cit*, hal. 354

kesiapan pesantren untuk mencover ke jenjang berikutnya atau kemudahan mendapat lapangan pekerjaan merupakan keberhasilan pendidikan yang paling utama.

C. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren menurut K.H. Abdurrahman Wahid

Setelah menelaah lebih jauh pemikiran Gus Dur terhadap dunia pendidikan pesantren dan mempelajari pikiran-pikirannya, nampaknya Gus Dur ingin menciptakan suatu pesantren yang modern tetapi tidak meninggalkan jati dirinya sebagai alternatif untuk menuju era mutakhir saat ini. Selanjutnya penulis akan memaparkan pengembangan kurikulum pendidikan Pesantren menurut K.H. Abdurrahman Wahid.

1. Memasukkan Sekolah Umum ke Pesantren

Pada dasarnya bagi Abdurrahman Wahid (Gus Dur), secara pribadi posisi sekolah umum ditengah kehidupan pesantren bukan merupakan hal baru dan bukan lagi merupakan persoalan yang harus diperdebatkan secara berlarut-larut, mengingat lembaga pendidikan pesantren dilingkungan keluarga Gus Dur sudah lama memasukkan sekolah umum, tepatnya dipondok pesantren Tebuireng Jombang. Di pondok pesantren tempat dimana Gus Dur dimakamkan tersebut, sejak tahun 1935 sudah membentuk madrasah an-Nidzamiyah yang mengajarkan hampir 70 persen pelajaran umum dari keseluruhan kurikulum.

Berawal dari usulan KH. Abdul Wahid Hasyim, ayah Gus Dur kepada Hadaratusy-Syaih Hasyim Asy-‘ari untuk mendirikan sekolah

tersebut agar pengajaran dipesantren tidak hanya tidak mempelajari kitab-kitab Islam klasik saja, tetapi juga mengajarkan mata pelajaran umum. KH. A Wahid Hasyim berpendapat, memadukan ilmu-ilmu agama dengan pengetahuan umum perlu dilakukan dengan alasan mayoritas santri yang belajar dipesantren tidak semua bertujuan ingin menjadi ulama', menurut tokoh yang juga ikut menjadi tim panitia sembilan ini, mereka –para santri– selain mempelajari ilmu agama, dipesantren juga harus diberi pengetahuan dilaur agama –yang kemudian disebut dengan “ilmu umum” – bahkan menurut Wahid Hasyim, murid-murid mesti memiliki kemampuan lain agar lebih dapat mengembangkan potensi dirinya.

Terkait pendirian sekolah umum dilingkungan pesantren, dalam pandangan Gus Dur sendiri tidak jauh berbeda dengan alasan yang diajukan oleh ayahnya mengapa pondok pesantren harus mengajarkan ilmu-ilmu selain agama dan mendirikan “sekolah umum”, namun sebagai seorang generalis dalam hal ini, pandangan Gus Dur lebih filosofis kenegarawanan dan lebih kompleks.

Dalam tulisannya yang berjudul “Pesantren dan Sekolah Umum” Gus Dur menunjukkan dedikasi dan kepeduliannya terhadap realitas terkini kondisi dunia pendidikan Indonesia yang masih menyisakan beberapa persoalan yang dianggapnya belum tuntas, mulai dari jumlah anak putus sekolah (*Drop out*), relevansi dan pergantian kurikulum dan sisi birokrasi, namun yang perlu digaris bawahi, secara substansi Gus Dur memiliki keinginan besar akan terciptanya sebuah perubahan fundamental

dalam dunia pendidikan kita, yaitu integrasi antara “pendidikan umum” dan “pendidikan agama” yang secara birokratik menyuguhkan praktek-praktek diskriminatif dalam penangannya.

Selain persoalan eksestensi dan esensi pendirian “sekolah umum” di lembaga pendidikan pesantren sebagaimana disebut diatas, untuk menekan jumlah angka anak putus sekolah, Gus Dur menerangkan beberapa argumen dasar alasan yang akan mendorong penambahan siswa baru: *pertama* mayoritas warga pesantren yang tidak belajar dimadrasah, akan dapat diserap oleh “sekolah umum”, *kedua* mereka yang selama ini berada dipersimpangan jalan antara ber”sekolah umum” atau mempelajari ilmu agama dipesantren, akan terdorong untuk memasuki pesantren dan sekaligus masuki “sekolah umum” yang ada dilingkungan pesantren itu.¹¹

Walaupun sebagian pondok pesantren secara berani telah mendirikan “sekolah umum” namun, anggapan yang selama ini ada bahwa pesantren hanya sebagai wadah pendidikan keagamaan yang bertugas untuk mencetak para ulama atau ahli agama belaka membuat sebagian besar pesantren masih enggan untuk dapat menerima dan mendirikan “sekolah umum” hal ini menurut Gus Dur diakibatkan oleh dua hal: *pertama* adalah tidak sesuainya tanda “sekolah umum” itu dengan tujuan keagamaan yang dimiliki pesantren, dan alasan *kedua* ketidak mampuan pesantren dalam mengelola “sekolah umum”. solusinya harus ada anggapan bahwa dalam sistem pendidikan agama yang paling eksklusif sekalipun, tidak semua

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Op. Cit*, hal. 67

siswanya dapat dicetak menjadi ulama' atau ahli agama. Apa salahnya pesantren memberikan kesempatan kepada calon-calon ulama' untuk mengejar cita-cita, selain memberi kesempatan kepada para siswa yang belajar di "sekolah umum" untuk memperdalam ilmu Agama.

Seiring perkembangan zaman, pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang memasukkan sekolah umum ke lingkungan pesantren banyak terealisasikan era sekarang ini, salah satunya adalah SD, SMP, dan SMA Ar-Risalah di pondok pesantren Lirboyo Kediri.

2. Program Ketrampilan di Pesantren

Program ini, dapat dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler sistem pendidikan sekolah di pesantren maupun sebagai kegiatan nonkurikuler, dimaksudkan untuk menyediakan sarana memperoleh ketrampilan yang diperlukan untuk hidup di atas kaki sendiri dalam kehidupan setelah keluar dari pesantren nanti. Penghargaan pada arti kerja dan sifat melakukan perhitungan rasional dalam mengambil keputusan diharapkan akan dapat tumbuh dari program ini. Orientasi kehidupan pada kerja nyata juga diharapkan akan dihasilkan oleh pendidikan ketrampilan di pesantren ini. Struktur pendidikannya juga sangat sederhana: penyediaan program terminal berjangka sangat pendek untuk masing-masing jenis ketrampilan yang diajarkan. Jika direncanakan secara tepat, program ini sebenarnya memiliki kemungkinan berkembang menjadi unsur luar sekolah yang penting bagi pesantren, sebagai semacam program *deschooling* di mana kegiatan ketrampilan tidak terlalu direncanakan

secara kaku dengan menggunakan tenaga pengajar formal, melainkan cukup dilayani oleh tukang-tukang dan perajin dari masyarakat sekitar pesantren sendiri. Konsep pendidikan ketrampilan seperti ini akan mirip dengan gagasan sekolah-masyarakat (*community schools*) yang dicetuskan akhir-akhir ini.¹²

Seiring perkembangan zaman, pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang program ketrampilan di lingkungan pesantren banyak terealisasikan era sekarang ini, yaitu dengan adanya Pesantren-Pesantren Enterpreneur. Antara lain: Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo yang berkomitmen untuk menciptakan pengusaha baru yang berasal dari kalangan santri melalui Pesantren Enterpreneur; **Pesantren Miftahul Falah yang berada Jl. Danau Poso 28 Pejompongan Jakarta Pusat**; Pesantren Enterpreneur "Madinatul Qur'an" yang beralamat di Cibubur, Cikeas, Gunung Putri, Bogor dengan tujuan mencetak kader da'i yang berilmu, berakhlak mulia dan mandiri serta mampu mengelola pertanian, perternakan dan bidang agro bisnis lainnya secara profesional.

3. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pesantren

Diakui atau tidak, peran dan kontribusi pesantren dalam melakukan inflitarsi dan tranformasi nilai bagi kehidupan masyakat secara lebih umum memiliki kontribusi yang sangat signifikan, peranan ini bias melalui pembentukan karakter santri yang lulus –alumni– keluar dari pesantren dan kemudian mendirikan sekolah dan pesantren baru, atau bahkan

¹² *Ibid*, hal.154

sekedar mengisi bagian terkecil dalam pos strategis dimasyarakat dan ini menurut Gus Dur merupakan peranan dalam kontribusinya secara sistemik, atau kontribusi yang bisa dilakukan oleh pesantren dalam melakukan pemberdayaan masyarakat secara langsung.

Terkait dengan kontribusi yang kedua, pesantren dapat membentuk beberapa program pemberdayaan dan pembangunan masyarakat. Misalnya pesantren membentuk program yang bertujuan membentuk tenaga-tenaga pembangunan masyarakat (*change agent*) dari pesantren, yang bertugas membantu warga desa untuk mengenal dan memanfaatkan potensi yang mereka miliki dengan tujuan dapat memperbaiki kehidupan mereka, dengan jalan merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek pengembangan Desa mereka.¹³ Dalam konteks ini Gus Dur mengharapkan pesantren bisa berperan sebagaimana lembaga swadaya masyarakat (LSM) dengan tujuan mampu memberi pemberdayaan masyarakat hingga mandiri pada satu sisi, sekaligus dapat mendidik para santrinya untuk terjun secara langsung ditengah masyarakat sebagai pembelajaran di sisi yang lain.

Termasuk dalam pengambilan kebijakan untuk modernisasi pesantren, kita juga bisa mendengar pendapat dari masyarakat. Karena menurut Waskito Tjiptosasmito ada tiga hal lembaga pendidikan ditinjau dari segi penerimaan masyarakat, yaitu: *pertama*, sistem pendidikan dan kelembagaannya lebih merupakan cerminan masyarakat. Dalam hal ini, keadaan masyarakat yang berlapis-lapis memantul dalam kenyataan

¹³ *Ibid*, hal. 156

pendidikan dalam suatu nilai. Kini pemilahan lewat jalur kelembagaan ini telah berlaku di perguruan tinggi. Tidak heran masyarakat berdesak-desakan masuk perguruan tinggi. *Kedua*, lembaga sekolah dan perguruan tinggi yang mempunyai kemampuan yang besar dalam menyalurkan lulusannya sesuai dengan harapan masyarakat, akan dikukuhkan kedudukannya secara lebih kuat lagi sebagai mekanisme alokasi. Dari hal itu dapat dilihat peserta didik yang banyak masuk ke SMP dan SMA karena dinilai mampu untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Dan begitu pula banyak yang masuk jurusan akuntansi, kedokteran, dan teknik karena pertimbangan masa depan dan memperoleh status sosial ekonomi yang mapan. *Ketiga*, orientasi alokasi posisional akan berdampak pada munculnya dorongan yang kuat di kalangan anggota masyarakat untuk mencapai pendidikan setinggi-tingginya. Karena semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin terbuka lebar pula untuk memasuki sosial ekonomi. Yang pada akhirnya persepsi masyarakat bertolak atas dasar “taraf” dan “mutu”.¹⁴

Seiring perkembangan zaman, pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang pemberdayaan masyarakat melalui pesantren yang terealisasikan era sekarang ini, salah satunya adalah Pesantren Maslakul Huda (Pati, Jawa Tengah), yang memakai sistem pendekatan kultur pesantren dan alumni pesantren untuk memberdayakan masyarakat sekitar. BPPM

¹⁴ A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1999), 3-5

Pesantren Maslakul Huda, Pati, Jawa Tengah memperoleh penghargaan Damandiri Award untuk kategori Pembina Usaha Mikro terbaik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil sebuah kesimpulan yang merupakan akhir dari penulisan skripsi ini tentang pendidikan pesantren yang ditawarkan oleh K.H. Abdurrahman Wahid, sebagai berikut:

1. Modernisasi pendidikan pesantren yang ditawarkan oleh Gus Dur untuk menghadapi tantangan di era globalisasi ada empat hal, yaitu: *Pertama*, pembinaan pimpinan pesantren yang dititik beratkan kepada pengembangan pola-pola kepemimpinan pesantren yang lebih sesuai dengan kepentingan pesantren dimasa depan. *Kedua*, pembinaan mutu pengajaran di pesantren, yang meliputi proyek-proyek berikut penyusunan kurikulum yang lebih relevan bagi kebutuhan masyarakat, penyusunan silabus, penataran bagi tenaga pengajar, penyediaan alat-alat pengajaran yang lebih memadai bagi kebutuhan. *Ketiga*, pembinaan pola-pola hubungan pesantren dengan lembaga kemasyarakatan yang lainnya, meliputi pola-pola hubungan dengan lembaga keagamaan diluar Islam, lembaga-lembaga pengembangan dan penelitian di berbagai lapangan serta lembaga pemerintah. *Keempat*, pembinaan keterampilan bagi para santri, baik meliputi pendidikan kejuruan tehnik

maupun pendidikan karakter yang mampu menyanggah beban penyebaran ide keterampilan itu sendiri dengan baik.

2. Menurut Gus Dur ada tiga hal pengembangan kurikulum pesantren untuk kemajuan pesantren dan mencetak lulusan yang terampil serta berguna bagi masyarakat sekitar, yaitu: (i) Memasukkan sekolah umum ke pesantren, yang secara substansi Gus Dur memiliki keinginan besar akan terciptanya sebuah perubahan fundamental dalam pendidikan yaitu terjadinya integrasi antara “pendidikan umum” dan “pendidikan agama”, selain itu Gus Dur menginginkan agar peserta didik yang belajar di pesantren adalah peserta didik yang memiliki ilmu agama yang kuat juga memiliki ilmu umum yang kuat secara seimbang. (ii) Program ketrampilan di pesantren, program ini dimaksudkan untuk menyediakan peserta didik alat untuk memperoleh ketrampilan yang diperlukan setelah lulus dari pesantren. (iii) Pemberdayaan masyarakat melalui pesantren, bermaksud menciptakan tenaga-tenaga pembangunan masyarakat (*change agents*) dari pesantren, sehingga lulusan pesantren bisa membantu warga desa untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki.

B. Saran-saran

1. Bagi pesantren, memodernisasi pendidikan pesantren tidak harus menghilangkan ciri khas kepesantrenannya yaitu kemurnian Islamnya.
2. Bagi pengelola pesantren, hendaknya kurikulum pesantren bisa memadukan ilmu umum dan agama secara seimbang.

3. Bagi penuntut ilmu, hendaknya tidak memilah dan memilih ilmu yang akan di tuntut, karena sebenarnya tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.
4. Bagi pembaca, dikarnakan pemikiran Gus Dur yang sangat luas di harapkan ada peneliti yang akan melanjutkan tentang pemikiran beliau.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai*. Kalimashada Press.
- Asrori, Muhammad. 2008. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal el-Harakah, vol.10, No.1 Januari –April.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Konisius.
- Barton, Greeg. *Biografi Gus Dur: the authorized biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LkiS.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud RI. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* .Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dhofir, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES
- Fajar, A. Malik. 1999. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.

- Gazalba, Sidi, 1998. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, M Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.
- Ismail, Faisal. 1993. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Jameelah, Maryam. 1982. *Islam dan Modernisme*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Karim, M. Rusli. 1983. *Dinamika Islam di Indonesia Suatu Tinjauan Sosial dan Politik*. Yogyakarta: Hanindita.
- M. Sitompul, Einar. 1994. *NU asas Tunggal Pancasila dan Komitmen Kebangsaan*. dalam Ellyasa KH. Darwin (Ed), *Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: LkiS,
- Madjid, Nur Kholis. 2000. "*Permasalahan Umum yang Dihadapi Pesantren*". Bina Pesantren
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren ; Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja rosdakarya. cet. Ke-20.
- Rahardjo, Mudjia. 2007. *Hermeneutika Gadamerian Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*, Malang: UIN Malang Press

- _____. 2005. *Mengapa Gus Dur Jatuh? Suatu Kajian Bahasa dalam Wacana Politik*, Surabaya: Lutfansah Mediatama
- Nasution, Harun. 1996. *Islam Rasional: Gagasan dan pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Kritik*. Jakarta: Erlangga. PT Raja Grafindo Persada.
- Raharjo, Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat P3M.
- Raharjo, M. Dawam. 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES
- Rifai, Muhammad. 2010. *Gus Dur: Biografi Singkat 1940-2009*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group.
- Santoso, Listiyono. 2004. *Teologi Politik Gus Dur*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta.
- Soejono., Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soetopo, Hendyat dan Wasty Soemanto. 1996. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Bina aksara.
- Steinbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Subandiyah, 1996. *Inovasi dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta. Raja Grafinda.
- Sudjana, Nana. 1999. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Al Gensindo.
- Surachman, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsita.

_____. 1999. *Dasar Dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.

Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Syarief, A. Hamid. 1995. *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Citra Umbara.

_____. 1996. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Bina Ilmu.

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.

_____. 2010. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKIS.

<http://sastra-indonesia.com/2009/12/buku-biografi-kiai-pesantren/>



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Gajayana No. 50 Telepon (0341) 552398 Fax. (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Mohammad Zainal Arifin
NIM/Jurusan : 07110029/ Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Muhammad Walid, M. Ag
Judul Skripsi : *“Pendidikan Pesantren Menurut K.H. Abdurrahman Wahid”*

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	11 November 2010	Proposal Skripsi	1.
2	21 Desember 2010	Revisi Proposal	2.
3	29 Januari 2011	Bab II dan Bab III	3.
4	9 Februari 2011	ACC II dan III	4.
5	19 Februari 2011	Bab IV dan Bab VI	5.
6	24 Februari 2011	Revisi Bab IV dan Bab VI	6.
7	7 Maret 2011	ACC Bab IV dan Bab VI	7.
8	15 Maret 2011	ACC Keseluruhan Skripsi	8.

Malang, 16 Januari 2012
Dekan,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001